

EDISI XX | AGUSTUS 2026



PT FREEPORT INDONESIA

GRATIS |
TIDAK
DIPERJUAL
BELIKAN

SuaraAMOR

AKURAT, LENGKAP DAN TERPERCAYA



MENJAGA AMANAH DARI KAMPUNG

YPMak, sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia selama lebih dari dua dekade, terus menjaga amanah masyarakat Amungme dan Kamoro melalui pendekatan pemberdayaan di tiga sektor utama : ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

www.ypmak.or.id



Daftar Isi

- | | | | |
|----|--|----|--|
| 3 | Menjaga Amanah Masyarakat Akar Rumput | 18 | Momentum Refleksi Mengenai Arah Masa Depan Rumah Sakit |
| 4 | Memilih Rumah Sakit Terbaik untuk Rujukan Pasien | 19 | Menjaga Kesehatan dari Tengah Kampung |
| 5 | Siapkan Generasi Papua Tembus Panggung Internasional | 20 | Menjemput Kesehatan hingga ke Kampung Terpencil |
| 6 | Membangun Kemandirian dari Kampung | 21 | Ketika Kampung Menjadi Rumah dan Kesehatan Menjadi Dekat |
| 7 | Menyatukan Langkah dan Memperkuat Pemberdayaan | 22 | Warga Manuare Siapkan Kebun Kelapa Demi Masa Depan Anak Cucu |
| 8 | Transparansi dan Tangung Jawab Menjadi Fondasi Program Kampung | 23 | Dari Padat Karya Menuju Ekonomi Produktif |
| 9 | Menjaga Amanah Beasiswa hingga Garis Akhir | 24 | Opini : Kopi Pegunungan Jadi harapan Baru Ekonomi Papua Tengah |
| 10 | 13 Anak Mimika Menjemput Masa Depan di Yogyakarta | 24 | Opini : Ilusi Pemimpin Rakyat |
| 11 | SATP Jendela Dunia Lewat Pearson Edexcel | 26 | Berbeda Budaya tetapi Tetap Berdiri dalam Bingkai NKRI |
| 12 | Widi Mirip Melangkah dari Timika Menuju Panggung Nasional | 27 | Merawat Persatuan dan Menjaga Papua Tetap Damai |
| 13 | Oktonvian Jangkup : Dari Aroanop Menuju Pengabdian untuk Masyarakat AMOR | 28 | Dari Timika Menembus Panggung Rugby Jepang |
| 15 | Dari Asrama Taruna Papua Menembus Dunia | 29 | YPMak telah Menapaki Jalan yang Benar |
| 16 | Menjaga Harapan Pasien hingga Pulih | 30 | Sajojo dari Papua Menggema di Fukuoka |
| 17 | 27 Tahun RSMM : Bergerak Maju dan Melayani Lebih Baik | 31 | Disiplin Kerja Jadi Fondasi Pelayanan YPMak |

KETERANGAN COVER :

Pelaksanaan Program Pendidikan, Kesehatan dan Ekonomi YPMak di Pesisir dan Pegunungan Kabupaten Mimika.



Diterbitkan oleh :
**Yayasan Pemberdayaan
Masyarakat Amungme dan
Kamoro**

Pembina :
**Dr. Leonardus Tumuka, Kristianus
Ukago, Ramlon Marbun, Feri
Magai Uamang, Hendhaotje
Watori**

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab:
Yeremias Isak Imbiri
(Wartawan Utama)

Wakil Pemimpin Redaksi :
Thobias A. Maturbongs
(Wartawan Utama)

Redaktur Pelaksana :
Viktor Bhato
(Wartawan Utama)

Redaksi :
**Yeremias Isak Imbiri, Thobias
A Maturbongs, Viktor Bhato,
Miskan (Wartawan Utama),
Irma Siep**

Artistik/Desain, Fotografer :
Miskan

Sekretaris Redaksi/Distribusi :
Irma Siep

Alamat Redaksi :
Divisi Humas & Komunikasi,
Kantor YPMak, Jln.Yos Sudarso
Timika, Papua Tengah | Kode Pos
: 99910, Tlp : 0901-3260290,
3260289.

Email : humas@ypmak.or.id
Website : www.ypmak.or.id
Youtube : @ypmaktimika
Facebook : @ypmaktimika
Instagram & Theard:@ypmakid
Tiktok : @ypmaktimika

Percetakan :
CV. PAPUA UTAMA GRAFIKA

**ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN**

Menjaga Amanah Masyarakat Akar Rumput

PEMBANGUNAN sejatinya dimulai ketika harapan masyarakat dijawab dengan tindakan nyata. Ketika seorang anak di kampung terpencil memperoleh kesempatan bersekolah, ketika seorang ibu dapat melahirkan dengan pelayanan kesehatan yang layak, atau ketika seorang kepala keluarga mampu meningkatkan penghasilan melalui usaha yang dikelolanya sendiri. Di titik-titik sederhana itulah makna pembangunan menemukan wajahnya yang paling manusiawi.

Selama lebih dari dua dekade, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) memegang amanah besar sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia. Amanah tersebut bukan sekadar mengelola anggaran, melainkan mengelola harapan ribuan masyarakat asli Papua yang mendambakan masa depan yang lebih baik. Sebab pada hakikatnya, setiap rupiah yang dikelola adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Amanah tidak pernah selesai hanya dengan menyalurkan bantuan. Amanah baru benar-benar dijaga ketika setiap program mampu menghadirkan perubahan yang berkelanjutan. Karena itu, arah pembangunan YPMak hari ini patut diapresiasi. Pendekatan pemberdayaan mulai menggantikan pola bantuan yang bersifat sesaat. Masyarakat didorong menjadi pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat.

Pada sektor ekonomi, perubahan paradigma tersebut terlihat semakin nyata. Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung, penguatan UMKM, pengembangan koperasi, hingga pemanfaatan potensi pangan lokal menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak dibangun melalui ketergantungan, tetapi melalui produktivitas. Kampung-kampung mulai belajar menyusun rencana, mengelola anggaran, mempertanggungjawabkan kegiatan, sekaligus membangun kepercayaan di antara warganya. Inilah fondasi ekonomi masyarakat yang sesungguhnya.

Pada bidang kesehatan, transformasi Program Kampung Sehat juga memperlihatkan wajah pembangunan yang semakin dekat dengan masyarakat. Pelayanan tidak lagi hanya menunggu warga datang ke fasilitas kesehatan, tetapi hadir langsung ke kampung-kampung melalui edukasi, pendampingan, pencegahan penyakit, peningkatan sanitasi, pengendalian malaria, hingga upaya menurunkan angka stunting. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kesehatan bukan hanya urusan mengobati orang sakit, melainkan membangun masyarakat yang mampu hidup sehat secara mandiri.

Sementara itu, pendidikan tetap menjadi investasi paling bernilai bagi masa depan Tanah Papua. Ribuan anak telah memperoleh kesempatan belajar melalui program beasiswa YPMak. Namun sesungguhnya keberhasilan pendidikan tidak berhenti ketika mahasiswa diwisuda. Keberhasilan sejati adalah ketika ilmu pengetahuan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian, kepemimpinan, inovasi, dan semangat membangun daerah asal. Pendidikan bukan sekadar menghasilkan gelar, tetapi membentuk karakter dan tanggung jawab sosial.

Ketiga sektor tersebut—ekonomi, kesehatan, dan pendidikan—ibarat tiga kaki penyangga pembangunan. Apabila salah satunya lemah, kesejahteraan masyarakat akan kehilangan keseimbangannya. Sebaliknya, ketika ketiganya berjalan secara terpadu, maka lahirlah masyarakat yang sehat, cerdas, mandiri, dan mampu menentukan masa depannya sendiri.

Namun menjaga amanah tentu tidak pernah mudah. Wilayah pelayanan yang luas, tantangan geografis Papua, perubahan kebutuhan masyarakat, hingga tuntutan terhadap transparansi menjadi ujian yang harus terus dijawab. Justru di sinilah pentingnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi bukan sekadar mencari kekurangan, melainkan memastikan bahwa setiap kebijakan benar-benar memberi dampak bagi masyarakat. Program yang baik harus berani dikritisi, diperbaiki, dan terus disempurnakan sesuai kebutuhan masyarakat.

Masa depan Mimika akan sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan menjaga semangat kolaborasi. Pemerintah daerah, PT Freeport Indonesia, YPMak, lembaga mitra, tokoh adat, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat harus tetap berjalan dalam satu irama. Sebab pembangunan yang berkelanjutan tidak mungkin dikerjakan sendiri, tetapi membutuhkan kepercayaan, kemitraan, dan komitmen yang terus dipelihara. ***

Memilih Rumah Sakit Terbaik untuk Pasien Rujukan

KETIKA seorang pasien harus meninggalkan Mimika untuk mendapatkan layanan kesehatan lanjutan, persoalan pengobatan bukan satu-satunya yang harus dipikirkan. Ada kebutuhan tempat tinggal, pendamping keluarga, akses layanan, hingga kepastian memperoleh perawatan yang setara.

Karena itu, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) melalui Bidang Monitoring dan Evaluasi (Monev) terus memperkuat jejaring rumah sakit di luar Papua. Kunjungan ke Solo dan Yogyakarta dilakukan untuk memastikan pasien penerima manfaat mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas sekaligus dukungan selama menjalani pengobatan.

Enam rumah sakit dikunjungi dalam kegiatan tersebut, yakni RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta, RS Kardiologi Emirates Indonesia Solo, RS Bethesda Yogyakarta, RSA UGM Yogyakarta, RS Panti Rapih Yogyakarta dan RSUP Dr Sardjito Yogyakarta.

Wakil Ketua Pengurus YPMak Bidang Monitoring dan Evaluasi, Hendaotje Watory mengatakan kunjungan dilakukan untuk melihat langsung kualitas pelayanan, fasilitas dan kesiapan rumah sakit dalam menangani pasien rujukan komplementer.

"Dari hasil monitoring dan evaluasi, satu rumah sakit melanjutkan kerja sama yang telah berjalan. Sementara lima rumah sakit lainnya masih dalam tahap penjajakan. Namun secara keseluruhan, kami merekomendasikan empat rumah sakit sebagai mitra pelayanan pasien rujukan komplementer YPMak," kata Hendaotje.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian bukan hanya kecanggihan fasilitas medis, tetapi juga fasilitas pendukung bagi pasien dan keluarga. Penginapan atau mess menjadi kebutuhan penting karena pasien rujukan YPMak umumnya harus menjalani perawatan cukup lama dan membutuhkan pendamping.

"Keberadaan fasilitas komplementer sangat membantu pasien dan keluarga karena mereka tidak perlu mencari tempat tinggal yang jauh dari rumah sakit selama proses perawatan berlangsung," ujarnya.

Di RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta, tim Monev juga melihat langsung perkembangan seorang pa-



Pengurus YPMak saat melakukan penjajakan kemitraan ke salah satu rumah sakit di Pulau Jawa guna memperluas pelayanan kesehatan rujukan.

sien rujukan YPMak yang mengalami cedera berat pada kaki akibat kecelakaan. Kondisinya sempat sangat serius dan berpotensi menjalani amputasi.

Namun, perawatan profesional dan rehabilitasi yang dilakukan rumah sakit memberikan perkembangan mengembirakan. Pasien kini mulai mampu berjalan menggunakan tongkat.

"Secara medis, kondisi pasien pada awalnya sangat berat dan bahkan berpotensi diamputasi. Namun berkat pelayanan yang profesional, pendampingan tenaga medis, serta program rehabilitasi yang baik, kini pasien sudah mulai dapat berjalan menggunakan tongkat," jelasnya.

Pengalaman tersebut menjadi salah satu alasan YPMak melanjutkan kerja sama dengan RS Ortopedi. Pelayanan tidak berhenti pada tindakan medis, tetapi mencakup pendampingan selama proses pemulihan.

Dari Solo, perhatian berlanjut ke Yogyakarta. RS Bethesda, RSA UGM dan RSUP Dr Sardjito menjadi tiga rumah sakit yang direkomendasikan, sementara RS Panti Rapih masih dalam tahap penjajakan.

RS Bethesda dinilai memiliki pelayanan yang baik, dokter spesialis yang memadai dan fasilitas pendukung pasien komplementer. RSA UGM memiliki tenaga spesialis lengkap serta fasilitas kesehatan yang memadai. Salah satu pertimbangan penting adalah kesetaraan pelayanan bagi pasien umum dan peserta BPJS Kesehatan.

"Hal ini menjadi pertimbangan penting karena hampir seluruh pasien rujukan YPMak menggunakan BPJS Kesehatan. Di RSA UGM tidak ada per-

bedaan pelayanan antara pasien umum dan peserta BPJS," ujar Hendaotje.

Sementara RSUP Dr. Sardjito memiliki fasilitas lengkap, banyak dokter spesialis dan pengalaman menangani pasien asal Papua. Kombinasi tersebut menjadikannya salah satu pilihan yang dinilai sesuai untuk memperkuat layanan rujukan YPMak.

Adapun RS Kardiologi Emirates Indonesia Solo memiliki keunggulan dalam layanan penyakit jantung dan fasilitas pelayanan yang baik, tetapi belum memiliki fasilitas penginapan bagi pasien dan keluarga. Kondisi serupa menjadi pertimbangan terhadap RS Panti Rapih yang juga belum menyediakan mess bagi pasien komplementer.

Pada akhirnya, rekomendasi rumah sakit bukan sekadar memilih tempat untuk berobat. Bagi YPMak, keputusan tersebut menyangkut bagaimana memastikan masyarakat penerima manfaat memperoleh layanan yang layak sejak tiba di rumah sakit hingga menyelesaikan proses pemulihan.

"Rekomendasi ini menjadi bahan pertimbangan bagi YPMak dalam menentukan rumah sakit rujukan komplementer, sehingga masyarakat penerima manfaat memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal, nyaman, dan berkelanjutan," pungkasnya.

Bagi pasien dari Mimika, perjalanan pengobatan ke luar daerah adalah perjalanan panjang. Karena itu, rumah sakit yang tepat bukan hanya yang memiliki dokter dan peralatan lengkap, tetapi juga mampu menghadirkan rasa aman, nyaman dan kepastian selama pasien berjuang untuk kembali sehat. (ots-1)

Freeport dan YPMak Dukung Pearson Edexcel di SATP

Siapkan Generasi Papua Tembus Panggung Internasional



Pemukulan tifa pada acara pembukaan program Pearson Edexcel di SATP.

UPAYA peningkatan kualitas pendidikan di Papua kembali mendapat dorongan baru melalui peluncuran Program Pearson Edexcel di Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia. Program tersebut resmi diperkenalkan dalam Grand Opening yang digelar pada Rabu, 29 Juli 2026.

Mengusung tema "From Papua to The World", peluncuran program ini menjadi langkah strategis SATP dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum internasional yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal Papua.

Vice President Community Relation PTFI sekaligus Ketua Pembina YPMak, Engel Enoch mengatakan, pihaknya bangga melihat perkembangan SATP yang kini memasuki tahun ke-11. Menurutnya, perjalanan sekolah tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk pergantian pengelola yang beberapa kali terjadi.

"Pergantian pengelola yang terlalu sering menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kesinambungan pelaksanaan program pendidikan. Namun di balik tantangan itu, SATP mampu menunjukkan banyak pencapaian positif," kata Engel dalam sambutan.

Engel mencontohkan keberhasilan para siswa SATP yang dalam beberapa tahun terakhir mampu menembus berbagai ajang bergengsi, seperti



Simulasi pembelajaran dengan menggunakan program Pearson Edexcel di SATP.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan sejumlah kompetisi lainnya. Prestasi tersebut merupakan buah dari kerja keras serta komitmen seluruh pihak yang terlibat.

Engel menilai kehadiran Pearson Edexcel menjadi lompatan penting karena memperkenalkan peserta didik pada sistem pendidikan berstandar global, termasuk pembelajaran Global Citizenship yang membekali siswa memahami isu-isu dunia.

"Saya pernah mengikuti assessment sebelum berangkat ke luar negeri. Penilaiannya tidak hanya soal pengetahuan, tetapi juga pemahaman lintas budaya, isu global, hingga dunia bisnis. Hal-hal seperti ini sangat relevan dengan Pearson Edexcel dan akan membangun kepercayaan diri anak-anak Papua agar mampu berdiri di panggung internasional," jelasnya.

Engel menegaskan PT Freeport Indonesia bersama YPMak akan terus mendukung pengembangan pendid-

dikan di SATP.

"Kami sangat mengapresiasi pelaksanaan program ini dan yakin Pearson Edexcel akan berjalan dengan baik serta membawa kesuksesan bagi anak-anak Papua di masa depan," ujarnya.

Sementara itu, Deputi Program YPMak Billy Enerson Korwa menyebut peluncuran Pearson Edexcel merupakan momentum penting dalam membuka masa depan generasi Papua melalui pendidikan berkualitas.

Ia menyampaikan apresiasi kepada PT Freeport Indonesia yang selama ini memberikan dukungan besar terhadap pengembangan pendidikan di SATP.

"Terima kasih kepada PT Freeport Indonesia yang terus memberikan dukungan pendidikan secara masif. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan masa depan generasi Papua agar mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama," ucapnya.

Menurut Billy, mewujudkan generasi emas Papua membutuhkan komitmen dan investasi jangka panjang.

"Anak-anak Papua ibarat emas yang harus dipoles. Saat ini mereka sedang dipersiapkan melalui pendidikan agar kelak mampu bersaing dan berkontribusi di tingkat nasional maupun internasional," ujarnya.

Program Pearson Edexcel sendiri tidak hadir secara instan di SATP. Pengembangannya telah dimulai sejak 2022 melalui program Academic Competencies in English (ACE Class) sebagai fondasi menuju penerapan kurikulum internasional.

Pada tahap awal, implementasi Pearson Edexcel dilakukan secara bertahap dengan cakupan sekitar 25 persen, khusus bagi siswa kelas IV SD dan kelas VII SMP. Program ini diterapkan pada lima mata pelajaran, yakni Bahasa Inggris, Matematika, Science, Computing, dan Global Citizenship, sedangkan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama tetap mengacu pada Kurikulum Nasional.

Melalui penerapan kurikulum internasional tersebut, SATP berharap mampu melahirkan generasi Papua yang memiliki daya saing global tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai budaya lokal. (ots-1)

Pemberdayaan Ekonomi Produktif Membangun Kemandirian dari Kampung



Kepala Divisi Monev Program Ekonomi, Monica Maramku (kiri) fototo bersama Pokja Lakahia di kebun pisang yang dikembangkan oleh Pokja Program Kampung Lakahia.

PEMBERDAYAAN masyarakat tidak cukup hanya diukur dari seberapa besar bantuan yang diberikan. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana masyarakat mampu menggunakan dukungan tersebut untuk membangun usaha, menciptakan pendapatan, membuka lapangan kerja dan secara perlahan berdiri di atas kekuatan sendiri.

Semangat inilah yang menjadi penting dalam pengembangan Program Ekonomi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK). Melalui berbagai program pemberdayaan, YPMK mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi tampil sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi di kampungnya.

Pemerhati sosial dan ekonomi Papua, Muhamad A.E. Rumbou SSos MSI mengatakan pemberdayaan ekonomi produktif merupakan upaya meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat agar mampu menciptakan nilai tambah ekonomi secara mandiri, berkelanjutan dan berdaya saing.

Dalam konteks program YPMK, pendekatan tersebut menemukan relevansinya melalui pengembangan Program Pokja Kampung, UMKM, koperasi sembako, pengolahan pangan lokal serta berbagai usaha berbasis potensi

kampung. Orientasinya bukan sekadar memberikan bantuan tunai, melainkan mendorong lahirnya kegiatan yang menghasilkan manfaat ekonomi dan dapat terus dikembangkan.

Di sejumlah kampung, dukungan program diarahkan pada kebutuhan produktif sesuai kondisi masyarakat. Pembangunan rumah, jembatan, perahu fiber, drainase hingga pengembangan usaha pengolahan hasil lokal menjadi bagian dari upaya membangun fondasi ekonomi masyarakat. Di Kampung Uta, misalnya, potensi kelapa dikembangkan menjadi minyak goreng dan Virgin Coconut Oil (VCO). Potensi lokal tidak berhenti sebagai bahan mentah, tetapi mulai diarahkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Pendekatan seperti ini penting karena setiap kampung memiliki karakter dan potensi berbeda. Masyarakat pesisir memiliki kekuatan pada sumber daya laut dan transportasi air, sementara masyarakat pedalaman memiliki potensi pertanian, perkebunan, pangan lokal dan hasil hutan. Karena itu, pemberdayaan ekonomi tidak dapat dilakukan dengan pola seragam.

YPMK perlu terus memperkuat aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, pengemasan, hingga literasi digital

menjadi bagian penting agar usaha masyarakat tidak berhenti setelah bantuan awal diberikan.

Di sisi lain, akses pasar menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Produk masyarakat harus memiliki kualitas, kontinuitas dan kemasan yang mampu bersaing. Kemitraan dengan dunia usaha, pemerintah, koperasi maupun perusahaan besar dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, keberadaan YPMK dapat menjadi jembatan yang menghubungkan potensi masyarakat kampung dengan ekosistem ekonomi yang lebih besar.

Pendampingan dan monitoring juga menjadi kunci. Keberhasilan sebuah program tidak hanya dilihat dari tersalurkannya dukungan, tetapi dari perubahan yang terjadi setelah program berjalan. Apakah usaha berkembang? Apakah pendapatan meningkat? Apakah muncul lapangan kerja baru? Apakah masyarakat semakin mampu mengelola usahanya secara mandiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting agar pemberdayaan tidak terjebak dalam pola bantuan yang hanya menyelesaikan kebutuhan jangka pendek.

Program ekonomi YPMK pada akhirnya memiliki tantangan sekaligus peluang besar. Tantangannya adalah memastikan setiap intervensi benar-benar menghasilkan produktivitas. Peluangnya adalah kekayaan sumber daya alam, pengetahuan lokal dan semangat masyarakat yang dapat menjadi modal penting untuk membangun ekonomi kampung.

Pemberdayaan bukan sekadar memberi "ikan". Pemberdayaan adalah mengajarkan cara memancing, menyediakan kolam, memperkuat peralatan dan membuka akses pasar.

Dengan pendekatan tersebut, dana kemitraan yang dikelola YPMK diharapkan tidak hanya menghasilkan kegiatan, tetapi meninggalkan kapasitas, aset produktif, usaha yang hidup dan masyarakat yang semakin mandiri.

Pada akhirnya, keberhasilan pemberdayaan ekonomi YPMK bukan hanya berapa banyak program yang dilaksanakan, tetapi berapa banyak masyarakat yang mampu berkata bahwa "Kami mampu mengembangkan usaha kami sendiri dan menentukan masa depan kami". (viktor bhato)

Menyatukan Langkah dan Memperkuat Pemberdayaan Masyarakat

PEMBANGUNAN masyarakat di Kabupaten Mimika membutuhkan langkah yang berjalan searah. Karena itu, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI) bersama Pemerintah Kabupaten Mimika mulai menyelaraskan program pendidikan, kesehatan dan ekonomi sebagai tindak lanjut Nota Kesepahaman (MoU) yang telah ditandatangani di Jakarta.

Pertemuan koordinasi digelar di Kantor Bappeda Kabupaten Mimika, Rabu (5/8/2026). Pertemuan tersebut menjadi langkah awal untuk menyusun Perjanjian Kerja Sama (PKS) sekaligus menyatukan program YPMak dengan kebijakan pemerintah daerah.

Ketua Pengurus YPMak Leonardus Tumuka mengatakan Bappeda Mimika dipercayakan menjadi pusat koordinasi program bersama antara YPMak dan Pemkab Mimika.

"Rapat tersebut baru merupakan pertemuan koordinasi awal untuk menyusun kerja sama berbagai program yang akan disinergikan antara YPMak dan Pemkab Mimika. Ini merupakan tindak lanjut dari MoU yang sudah ditandatangani sebelumnya antara pemerintah daerah dan YPMak," kata Leonardus.

Bagi YPMak, sinergi tersebut penting agar berbagai program pemberdayaan tidak berjalan sendiri-sendiri. Sebagai mitra strategis pemerintah daerah, YPMak ingin kolaborasi diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat asli Papua, khususnya tujuh suku di Mimika.

Dalam bidang pendidikan, salah satu perhatian utama adalah penata-



Pertemuan koordinasi digelar di Kantor Bappeda Kabupaten Mimika sebagai tindak lanjut penandatanganan PKS YPMak, Pemkab Mimika dan PT. Freeport Indonesia.

an program beasiswa. YPMak bersama Dinas Pendidikan Mimika akan menyusun acuan bersama agar sasaran penerima dan skema pembiayaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Jumlah penerima beasiswa YPMak yang telah melampaui target menjadi salah satu alasan perlunya sinkronisasi tersebut.

Bidang kesehatan juga membutuhkan kerja bersama. YPMak dan Pemkab Mimika membahas model kolaborasi, termasuk pembagian peran dalam pelayanan kesehatan serta penguatan kelompok kerja (Pokja) kesehatan yang telah dibentuk.

Sementara di sektor ekonomi, berbagai program pemberdayaan YPMak turut disinergikan dengan kebijakan pemerintah daerah. Pengembangan wirausaha baru dan promosi kopi di

wilayah pegunungan menjadi bagian dari program yang tengah berjalan.

Namun, membangun ekonomi masyarakat di wilayah pegunungan bukan tanpa tantangan. Kondisi geografis membuat biaya transportasi sangat tinggi dan sejumlah wilayah hanya dapat dijangkau menggunakan helikopter.

"Karena itu kami ingin menyinkronkan program dengan pemerintah daerah agar ada pola kerja sama yang tepat. Tidak semua kebutuhan bisa ditangani sendiri oleh YPMak, sehingga diperlukan kolaborasi untuk menghasilkan solusi terbaik bagi masyarakat," beber Leonardus.

Sinkronisasi tidak berhenti pada tiga sektor tersebut. Infrastruktur dan kebutuhan masyarakat lainnya akan dibahas lebih mendalam dalam pertemuan lanjutan.

Pada akhirnya, kerja sama YPMak dan Pemkab Mimika bukan sekadar menyusun dokumen PKS. Lebih jauh, sinergi ini diharapkan menjadi jembatan untuk menyatukan sumber daya, kewenangan dan program agar pembangunan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat.

Dengan langkah yang selaras, pendidikan dapat membuka kesempatan, kesehatan menjaga kualitas hidup, sementara ekonomi menciptakan kemandirian. Tiga bidang yang berbeda, tetapi bertemu pada satu tujuan: membangun Mimika dan memperkuat masa depan masyarakat asli Papua. (ots-/ots-2)



Susana pertemuan koordinasi digelar di Kantor Bappeda Kabupaten Mimika sebagai tindak lanjut penandatanganan PKS YPMak, Pemkab Mimika dan PT. Freeport Indonesia.

Transparansi dan Tanggung Jawab Menjadi Fondasi Program Kampung

DALAM membangun kampung di Kabupaten Mimika tidak selalu dimulai dari bangunan megah atau proyek berskala besar. Sering kali perubahan lahir dari sebuah ruang pertemuan sederhana, ketika para tokoh masyarakat, perempuan, pemuda, aparat kampung, dan tokoh agama duduk bersama menentukan siapa yang akan memikul amanah untuk mengelola masa depan kampung mereka.

Begitulah suasana yang berlangsung di Distrik Amar. Selama dua hari, 23–24 Juli 2026, masyarakat dari Kampung Amar, Kawar, Manuare, Ipiri, Paripi, dan Yaraya berkumpul dalam kegiatan sosialisasi sekaligus pembentukan pengurus Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung yang difasilitasi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak).

Bagi sebagian orang, pembentukan pengurus mungkin hanya dipandang sebagai kegiatan administratif. Namun bagi masyarakat adat di Mimika, proses ini memiliki makna yang jauh lebih besar. Di tangan para pengurus inilah kepercayaan masyarakat dititipkan. Mereka bukan sekadar pengelola anggaran, melainkan motor penggerak yang menentukan apakah Program Kampung benar-benar mampu menghadirkan perubahan yang dirasakan seluruh warga.

Program Kampung sendiri merupakan salah satu program unggulan Divisi Sosial Ekonomi YPMak yang terus dikembangkan di wilayah pesisir, pegunungan, hingga kawasan perkotaan. Program ini lahir dari keyakinan bahwa kesejahteraan tidak dibangun melalui bantuan yang bersifat konsumtif, melainkan melalui kesempatan bekerja, semangat gotong royong, dan kegiatan ekonomi yang produktif.

Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menerima manfaat ekonomi, tetapi juga belajar mengelola organisasi, menyusun perencanaan, mempertanggungjawabkan penggunaan dana, serta membangun budaya kerja yang sehat dan berkelanjutan.

Staf Divisi Sosial Ekonomi YPMak, Iksan Dwi Kanang menegaskan filosofi utama Program Kampung adalah mendorong masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan di wilayahnya



Pembentukan pengurus Pokja Program Kampung YPMak yang dilakukan di Distrik Amar.

sendiri.

“Program Kampung bertujuan memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat, meningkatkan ekonomi kampung, sekaligus mengajarkan bahwa masyarakat harus bekerja terlebih dahulu sebelum memperoleh penghasilan. Program ini difokuskan bagi masyarakat suku Amungme dan Kamoro,” jelasnya.

Pernyataan tersebut mencerminkan perubahan paradigma pembangunan yang selama ini terus diperkuat YPMak. Bantuan bukan lagi diposisikan sebagai pemberian semata, tetapi sebagai stimulan untuk menumbuhkan produktivitas dan kemandirian masyarakat.

Hal menarik lainnya adalah komitmen YPMak dalam menjaga demokrasi di tingkat kampung. Yayasan tidak menentukan siapa yang layak menjadi pengurus Pokja. Seluruh keputusan sepenuhnya berada di tangan masyarakat.

“Semua diserahkan kepada masyarakat, apakah ingin mempertahankan pengurus lama atau memilih pengurus yang baru. Keputusan sepenuhnya ada di tangan masyarakat,” ujar Iksan.

Pendekatan ini menjadi wujud penghormatan terhadap hak masyarakat adat dalam menentukan arah pembangunan kampungnya sendiri. Partisipasi masyarakat tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi dimulai sejak proses memilih orang-orang yang dipercaya mengelola program tersebut.

Kepengurusan Pokja juga diran-

cang agar mewakili seluruh unsur masyarakat. Aparat kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, perempuan, dan pemuda menjadi bagian penting dalam struktur organisasi. Dengan komposisi seperti ini, setiap keputusan diharapkan lahir dari musyawarah yang mencerminkan kepentingan seluruh warga.

Masa bakti pengurus berlangsung selama delapan bulan, sehingga kepengurusan yang dibentuk pada Juli 2026 akan berakhir pada Februari 2027.

Setelah pengurus terbentuk, langkah berikutnya adalah penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS). Dokumen ini menjadi fondasi pelaksanaan Program Kampung sekaligus mengikat seluruh pengurus pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab.

Salah satu poin penting dalam PKS adalah keberpihakan terhadap perempuan. Sedikitnya 40 persen penerima upah dalam pelaksanaan Program Kampung harus berasal dari kalangan perempuan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi kampung tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan kesempatan bagi seluruh kelompok masyarakat.

Di wilayah pesisir, besaran anggaran Program Kampung tetap dipertahankan sebesar Rp300 juta. Dari jumlah tersebut, Rp240 juta dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan produktif, sementara Rp60 juta digunakan sebagai biaya operasional Pokja. Anggaran tersebut bukan sekadar angka, melainkan

Program Pendidikan

amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Karena itu, YPMak memberikan penekanan kuat terhadap integritas pengurus. Amanah harus dijalankan dengan penuh kejujuran, karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari kepercayaan masyarakat yang tetap terjaga.

“Yang paling penting harus diperhatikan pengurus Pokja adalah menjalankan tugas dengan jujur dan bertanggung jawab. YPMak dapat menghentikan kerja sama apabila ada tindakan yang tidak sesuai aturan atau merugikan program,” tegas Iksan.

Tanggung jawab pengurus Pokja pun tidak ringan. Mereka harus mengoordinasikan masyarakat, menyelesaikan berbagai persoalan di lapangan, membuat papan informasi kegiatan, melakukan pendataan dan dokumentasi, hingga menyusun laporan pertanggungjawaban (LPJ) sebagai bentuk akuntabilitas penggunaan anggaran.

Bagi YPMak, laporan pertanggungjawaban bukan sekadar dokumen administratif. LPJ merupakan ukuran kedisiplinan organisasi sekaligus syarat keberlanjutan program.

“LPJ harus sudah masuk paling lambat Desember 2026.

Jika terlambat maka pencairan dana untuk tahap berikutnya juga akan ikut terlambat,” tegasnya.

Di balik seluruh mekanisme tersebut tersimpan sebuah tujuan besar, yakni membangun budaya tata kelola yang baik di tingkat kampung. Transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan tanggung jawab menjadi fondasi agar setiap rupiah yang dikelola benar-benar menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Melalui sosialisasi dan pembentukan pengurus Pokja di Distrik Amar, YPMak kembali menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran, tetapi oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Ketika masyarakat diberi kepercayaan sekaligus tanggung jawab, maka pembangunan bukan lagi sesuatu yang datang dari luar, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif warga kampung itu sendiri.

Dari ruang-ruang musyawarah sederhana di kampung-kampung pesisir Mimika, harapan itu terus dirawat. Sebab, setiap pengurus yang terpilih bukan hanya menerima jabatan, tetapi juga memikul amanah untuk memastikan bahwa pembangunan benar-benar lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan kembali sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. (ots-1)

Menjaga Amanah Beasiswa Hingga Garis Akhir

PROGRAM beasiswa bukan sekadar tentang membayar biaya kuliah. Di balik setiap bantuan pendidikan terdapat harapan besar agar lahir generasi Papua yang berilmu, berakhlak, disiplin, dan kelak kembali membangun tanah kelahirannya. Karena itulah, setiap rupiah yang diinvestasikan dalam pendidikan harus dipastikan benar-benar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Semangat itulah yang mendorong Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) kembali melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap peserta program beasiswa di Manado. Kegiatan yang sempat tertunda pada tahun sebelumnya ini menjadi momentum penting untuk melihat secara langsung perkembangan akademik mahasiswa sekaligus mengevaluasi efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh mitra pengelola.

Bagi YPMak, monitoring bukanlah kegiatan mencari kesalahan. Sebaliknya, monev merupakan bentuk kepedulian agar setiap mahasiswa penerima beasiswa tetap berada pada jalur yang benar menuju keberhasilan akademik. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah mahasiswa yang menerima bantuan, tetapi juga dari kemampuan mereka menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan prestasi yang baik.

Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Program Pendidikan



Tim Monev Program Pendidikan foto bersama peserta beasiswa di Manado usai monitoring.

YPMak, Erlin Timang menjelaskan tim melakukan kunjungan ke Universitas Sam Ratulangi (Unsrat), Universitas Katolik De La Salle, dan SMA Lokon untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program.

“Fokus kami mengecek hasil studi anak-anak penerima beasiswa sekaligus mengevaluasi pengelolaan yang dilakukan mitra. Monev Manado baru terlaksana tahun ini karena tahun lalu sempat tertunda,” kata Erlin.

Dari kunjungan tersebut, tim menemukan berbagai kondisi yang patut menjadi perhatian bersama. Masih terdapat mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di bawah standar minimal 2,75 sebagaimana tercan-

tum dalam kontrak beasiswa. Selain itu, ditemukan pula mahasiswa yang tidak lagi aktif mengikuti perkuliahan, mengambil cuti semester tanpa pemberitahuan, bahkan kembali ke Timika tanpa melapor kepada mitra pengelola.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan beasiswa tidak selalu berkaitan dengan aspek finansial. Disiplin, komunikasi, dan tanggung jawab pribadi justru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Seluruh hasil monitoring akan dibahas dalam rapat internal YPMak sebelum diteruskan kepada Divisi Program untuk dilakukan verifikasi dan penentuan langkah tindak lanjut sesuai pe-

Program Pendidikan

doman program beasiswa.

"Kami rutin menerima informasi dari mitra mengenai mahasiswa yang tidak aktif atau cuti tanpa pemberitahuan. Namun melalui monev kami dapat memastikan langsung kondisi di lapangan," katanya.

Bagi para mahasiswa, kehadiran tim monev juga menjadi ruang dialog untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama menjalani pendidikan. Pada kesempatan tersebut, YPMak kembali menegaskan pentingnya menjaga prestasi akademik, menyelesaikan studi sesuai masa kontrak, serta membangun komunikasi yang baik dengan pengelola program ketika menghadapi persoalan.

"Kami mengingatkan mereka untuk menjaga nilai, menyelesaikan studi tepat waktu, dan selalu berkomunikasi dengan pengelola apabila menghadapi kendala," jelas Erlin.

Selain persoalan akademik, monitoring juga mengungkap masih adanya hambatan administratif. Keterlambatan penyampaian Kartu Rencana Studi (KRS), Kartu Hasil Studi (KHS), maupun laporan pertanggungjawaban dari mitra ternyata berdampak pada kelancaran administrasi program beasiswa. Padahal, dokumen-dokumen tersebut menjadi bagian penting dalam proses evaluasi sekaligus dasar pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan pembiayaan mahasiswa.

Karena itu, YPMak mendorong seluruh pihak untuk memperkuat koordinasi. Mahasiswa diharapkan lebih

disiplin menyerahkan dokumen akademik kepada project officer, sementara mitra terus meningkatkan komunikasi dengan perguruan tinggi agar seluruh proses administrasi dapat berjalan tepat waktu.

Pada akhirnya, monitoring dan evaluasi bukan sekadar agenda rutin tahunan. Kegiatan ini merupakan bentuk akuntabilitas YPMak sebagai pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia dalam memastikan bahwa investasi di bidang pendidikan benar-benar memberikan hasil yang optimal. Setiap mahasiswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik merupakan cerminan keberhasilan program, sekaligus harapan baru bagi pembangunan masyarakat Amungme, Kamoro, dan lima suku kekerabatan di masa depan.

Melalui monev yang dilakukan secara konsisten, YPMak terus menegaskan bahwa beasiswa bukan hanya hak yang diterima mahasiswa, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan dengan prestasi, disiplin, integritas, dan komitmen untuk menyelesaikan pendidikan hingga garis akhir.

Seluruh temuan tersebut akan disampaikan dalam rapat internal sebelum diteruskan kepada Divisi Program untuk dilakukan verifikasi dan menentukan tindak lanjut sesuai pedoman beasiswa.

"Kami rutin menerima informasi dari mitra mengenai mahasiswa yang tidak aktif atau cuti tanpa pemberitahuan. Namun melalui monev kami dapat me-

astikan langsung kondisi di lapangan," katanya.

Dalam pertemuan dengan para mahasiswa, YPMak juga memberikan pembinaan agar peserta menjaga prestasi akademik, menyelesaikan studi sesuai masa kontrak, serta mematuhi seluruh ketentuan program beasiswa.

"Kami mengingatkan mereka untuk menjaga nilai, menyelesaikan studi tepat waktu, dan selalu berkomunikasi dengan pengelola apabila menghadapi kendala," jelas Erlin.

Selain aspek akademik, tim monev juga menyoroti dan mencatat masih adanya kendala administrasi antara mahasiswa, mitra, dan perguruan tinggi. Keterlambatan penyerahan Kartu Rencana Studi (KRS), Kartu Hasil Studi (KHS), maupun laporan pertanggungjawaban dari mitra berdampak pada proses administrasi program beasiswa.

Menurut Erlin, kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bersama. Ia berharap mahasiswa lebih disiplin menyerahkan dokumen akademik kepada project officer, sementara mitra dapat memperkuat koordinasi dengan perguruan tinggi agar seluruh proses administrasi berjalan tepat waktu.

Melalui monev ini, YPMak berharap kualitas pengelolaan program beasiswa di Manado terus meningkat sehingga peserta tidak hanya berhasil menyelesaikan pendidikan, tetapi juga mampu menjaga disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan yang telah diberikan melalui program beasiswa.

(ots-1)

13 Anak Mimika Menjemput Masa Depan di Yogyakarta



Foto bersama peserta beasiswa didampingi Sekretaris Pengurus YPMak Kristianus Ukago dan jajaran pimpinan UPN Veteran Yogyakarta.

SETELAH melewati proses seleksi yang diikuti 247 calon mahasiswa di Timika, sebanyak 13 anak kini diserahkan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) kepada Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tinggi.

Bagi mereka, keberangkatan ke Yogyakarta bukan sekadar perjalanan menuju kampus. Ada harapan besar yang ikut dibawa yakni menyelesaikan pendidikan, memperoleh keahlian, kemudian kembali ke tanah kelahiran untuk ikut membangun Papua.

Sekretaris Pengurus YPMak Kristianus Ukago mengatakan proses seleksi memberikan kewenangan kepada

UPN untuk menentukan peserta sesuai standar yang telah ditetapkan.

“YPMak memberikan kewenangan kepada UPN untuk menentukan mahasiswa yang lolos sesuai standar yang ditetapkan. Jadi, adik-adik yang hadir di sini adalah mereka yang terpilih dari lebih 200 peserta,” kata Kristianus.

Dari seleksi tersebut, 15 mahasiswa dinyatakan terpilih. Namun, baru 13 mahasiswa yang dapat hadir di Yogyakarta, sementara dua lainnya masih dievaluasi terkait keberlanjutan keikutsertaan dalam program.

YPMak berharap kesempatan tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pendidikan tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kedisiplinan, ketekunan dan kemauan mengikuti proses pembinaan.

“Kami berharap ada hasil yang nantinya bisa kita dapatkan di Timika. Kami percaya, pihak kampus akan terus mendidik dan memberikan pendampingan yang baik kepada anak-anak kita,” ujarnya.

Kristianus juga mengingatkan pentingnya mengikuti pembinaan di asrama. Pengalaman YPMak menunjukkan mahasiswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki capaian akademik yang baik. Karena itu, pembinaan men-

jadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan para penerima beasiswa.

Di Yogyakarta, para mahasiswa mendapat sambutan terbuka dari UPN Veteran Yogyakarta. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama UPN Veteran Yogyakarta Hendro Widjanarko menegaskan kampus siap mendampingi mereka hingga menyelesaikan pendidikan.

“Kita sepakat anak-anak ini nanti semuanya harus lulus dan semuanya harus kembali ke Papua. Saya ingin empat atau lima tahun ke depan mereka kembali dan membangun Timika,” ujarnya.

Pesan tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan beasiswa. Pendidikan di luar daerah bukan dimaksudkan untuk memutus hubungan dengan tanah asal, melainkan menyiapkan generasi muda agar kelak memiliki kemampuan untuk kembali dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ke-13 mahasiswa tersebut tersebar pada sejumlah program studi di lingkungan FTME, antara lain Teknik Pertambangan, Teknik Geologi, Teknik Lingkungan, Teknik Metalurgi, Teknik Perminyakan dan Teknik Geofisika.

UPN juga tidak hanya menyiapkan

kemampuan akademik atau hard skill. Para mahasiswa akan mendapat pembekalan soft skill serta nilai-nilai bela negara. Pendamping akademik dan fasilitas kampus disiapkan untuk membantu mahasiswa ketika menghadapi kesulitan selama perkuliahan.

“Kalau kesulitan materi kuliah, diskusi dengan teman, kakak kelas, atau dosen. Bapak dan Ibu dosen dengan senang hati akan membimbing,” pesan Hendro.

Kini, tantangan berikutnya berada di tangan para mahasiswa. Mereka telah memperoleh kesempatan yang tidak datang kepada semua orang. Kepercayaan YPMak dan UPN harus dijawab dengan kesungguhan menyelesaikan studi.

“Anda datang ke Yogyakarta tujuannya hanya satu, menuntut ilmu dan selesai di UPN. Jangan ikut-ikutan yang tidak baik. Kami yakin kalian mampu,” harap Hendro.

Dari Mimika menuju Yogyakarta, perjalanan 13 mahasiswa ini membawa satu harapan besar yaitu ilmu yang diperoleh tidak berhenti sebagai prestasi pribadi, tetapi kelak kembali menjadi tenaga, pikiran dan karya untuk membangun Mimika dan Papua. (ots-1/ots-2)

SATP Membuka Jendela Dunia Lewat Pearson Edexcel

Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) mulai membuka babak baru dalam perjalanan pendidikannya. Sekolah milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak), pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, kini menerapkan kurikulum internasional Pearson Edexcel pada dua kelas percontohan.

Langkah ini menjadi bagian dari upaya SATP menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan bersaing di tingkat global, tanpa meninggalkan akar pendidikan nasional dan konteks kehidupan Papua.

Kepala SATP Sonianto Kuddi mengatakan Pearson Edexcel tidak menggantikan Kurikulum Nasional. Kurikulum internasional tersebut justru dipadukan dengan Kurikulum Berbasis

Kehidupan Kontekstual Papua yang selama ini menjadi fondasi pendidikan di SATP.

“Jadi itu bukan metode pembelajaran, tetapi suatu program kurikulum. Bagaimana kita mengadopsi kurikulum internasional untuk diterapkan di SATP sehingga kualitas pendidikan anak-anak meningkat dan mereka bisa diterima di mana pun jika melanjutkan pendidikan di luar negeri,” kata Sonian-

to Kuddi.

Untuk tahap awal, penerapan dilakukan sebagai pilot project pada satu kelas IV SD dan satu kelas VII SMP. Seluruh perangkat pembelajaran disiapkan agar proses adaptasi dapat berlangsung secara optimal, mulai dari guru, buku ajar hingga sistem pembelajaran berbasis platform digital Pearson Edexcel.

“Guru-gurunya sudah sangat siap,



Foto bersama usai launching program Pearson Edexcel di SATP.

Program Pendidikan

buku-buku juga sudah siap, dan learning system maupun platform pembelajarannya juga sudah siap,” ujarnya.

Tidak semua peserta didik langsung masuk ke kelas percontohan. SATP melakukan seleksi dengan mempertimbangkan kemampuan dasar bahasa Inggris, minat belajar bahasa Inggris serta karakter siswa.

Lima mata pelajaran akan diajarkan menggunakan bahasa Inggris penuh, yakni Matematika, Science, Global Citizenship, ICT dan Computing. Bagi siswa SATP, pembelajaran seperti ini bukan hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga melatih mereka terbiasa menggunakan bahasa inter-

nasional dalam memahami berbagai bidang ilmu.

Pada jenjang akhir program, peserta didik akan mengikuti asesmen internasional iPrimary untuk tingkat sekolah dasar dan iLower Secondary untuk tingkat sekolah menengah pertama. Siswa yang berhasil menyelesaikan asesmen akan memperoleh sertifikat Pearson Edexcel.

SATP tidak sedang mengubah identitasnya menjadi sekolah internasional. Kurikulum internasional ditempatkan sebagai penguatan untuk memperluas kesempatan anak-anak Papua.

“Kami bukan sekolah internasional, tetapi sekolah nasional yang menerap-

kan kurikulum internasional sebagai penguatan sehingga anak-anak mampu berkompetisi secara global,” ungkapnya.

Bagi SATP, pendidikan global bukan berarti meninggalkan Papua. Justeru sebaliknya, anak-anak dipersiapkan agar memiliki bekal lebih luas untuk menatap dunia, sementara nilai, identitas dan kehidupan Papua tetap menjadi bagian dari proses pendidikan.

Dari ruang kelas di Timika, sebuah jendela baru mulai dibuka. Di baliknya terbentang kesempatan bagi anak-anak Papua untuk melanjutkan pendidikan lebih jauh, bahkan hingga ke berbagai penjuru dunia. (ots-2)

Widi Mirip Melangkah dari Timika Menuju Panggung Nasional

DARI lapangan atletik SATP di Timika, langkah Widi Mirip kini semakin jauh. Siswi Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) tersebut terpilih mewakili Provinsi Papua Tengah dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat nasional.

Widi akan bertanding pada dua nomor kids athletics, yakni Kanga's Escape atau lari gawang dan Formula One atau lari formula. Kesempatan ini menjadi pencapaian membanggakan setelah sebelumnya ia melewati tahapan seleksi mulai dari tingkat kabupaten hingga provinsi.

O2SN merupakan ajang talenta nasional bagi siswa SD/MI sederajat yang diselenggarakan secara bertahap hingga tingkat nasional oleh pemerintah melalui Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas).

Kepala SATP Sonianto Kuddi mengapresiasi pencapaian Widi. Baginya, keberhasilan seorang siswa menembus panggung nasional bukan hanya prestasi pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi peserta didik lainnya.

“Kami sangat mengapresiasi Widi Mirip yang berhasil melaju ke O2SN tingkat nasional. Ini merupakan prestasi luar biasa. Ke depan, kami berharap semakin banyak anak-anak SATP yang mampu menembus tingkat nasional,” kata Sonianto saat ditemui di Bandara Mozes Kilangin, Timika, Minggu (16/8/2026).

Perjalanan Widi tidak lahir secara instan. Potensinya diasah melalui kegiatan ekstrakurikuler atletik yang berlangsung rutin setiap Selasa dan Kamis. Dari lapangan sekolah itulah kemampuan Widi terus berkembang hingga mampu bersaing dalam seleksi yang lebih tinggi.

Pelatih atletik SATP Petrus Gata Ala mengatakan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penting bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakat olahraga.

“Widi mengikuti ekskul atletik di sekolah. Ekskul menjadi ajang persiapan dan dia berhasil menjadi juara di tingkat kabupaten. Kemudian pada seleksi Provinsi Papua Tengah, Widi terpilih mewakili provinsi ke tingkat nasional,” ujar Petrus.



Kepala SATP Sonianto Kuddi saat mengantar Widi Mirip untuk mengikuti O2SN tingkat nasional.

Di nomor kids athletics, peserta umumnya hanya mengikuti satu nomor pertandingan. Namun Widi mendapat kesempatan tampil dalam dua nomor sekaligus. Kepercayaan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Di balik persiapan menuju panggung nasional, ada rasa senang dan bangga yang dirasakan Widi. Ia sadar, dirinya tidak hanya membawa nama sekolah, tetapi juga Papua Tengah.

“Saya senang terpilih untuk mengikuti lomba ini. Saya sudah siap karena setiap hari latihan. Semoga dengan persiapan ini saya bisa menang dan membawa nama baik sekolah serta daerah,” tutur Widi.

Keberangkatan Widi juga mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk PT Freeport Indonesia, YPMak dan Dinas Pendidikan yang turut mendampingi proses pembinaan serta seleksi.

Kini, Widi membawa bekal latihan, semangat dan sebuah harapan sederhana: memberikan penampilan terbaik. Apa pun hasil akhirnya, langkahnya telah membuktikan satu hal—bakat anak Papua dapat tumbuh menjadi prestasi nasional ketika mendapat ruang, pembinaan dan kesempatan.

Dari Timika, seorang siswi kecil membawa mimpi besar. Di panggung O2SN nasional, Widi tidak hanya berlari mengejar garis finis, tetapi juga membawa nama Papua Tengah menuju prestasi yang lebih tinggi. (ots-1)

OKTOVIAN JANGKUP

Dari Aroanop Menuju Pengabdian untuk Masyarakat AMOR

BAGI Oktovian Jangkup, pendidikan bukan sekadar jalan meraih gelar, melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh perjuangan. Lahir di Kampung Aroanop, Distrik Tembagapura, Kabupaten Mimika, pada 16 September 1983, ia tumbuh di tengah alam pegunungan Papua dengan mimpi sederhana, belajar setinggi mungkin agar suatu saat dapat kembali membangun tanah kelahirannya.

Kesempatan itu datang pada tahun 1991. Bersama anak-anak dari Kampung Waa, Banti, Tsinga, Aroanop, serta beberapa kampung lainnya, ia mendapat kesempatan mengikuti program pendidikan yang difasilitasi PT Freeport Indonesia. Mereka ditempatkan di Asrama YPJ Kwamki Lama untuk menempuh pendidikan dasar.

Perjalanan pendidikannya tidak selalu mudah. Ia beberapa kali harus berpindah sekolah mengikuti berbagai program pendidikan. Menjelang lulus SD, ia melanjutkan di SD Inpres Timika 7 SP7. Setelah itu bersekolah di SMP Negeri 2 Timika sebelum kembali berpindah ke Jayapura untuk melanjutkan kelas dua di SMP YPPGI dan menyelesaikan pendidikan menengah pertama.

Perjalanan itu berlanjut ke jenjang SMA. Awalnya ia bersekolah di SMA Taruna Dharma Jayapura. Namun, kembali ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru ketika pindah ke Sukabumi, Jawa Barat, dan menyelesaikan pendidikan di SMA Kristen di Jalan Bhayangkara pada tahun 2000.

Berpindah-pindah sekolah bukan perkara mudah. Adaptasi terhadap budaya, bahasa, dan lingkungan baru menjadi tantangan yang harus dihadapi. Namun, semua itu tidak pernah membuatnya menyerah.

"Saya tidak pernah minder walaupun berbeda bahasa dan budaya. Justru itu menjadi semangat bagi saya untuk terus belajar," kenangnya.

Setelah lulus SMA, Oktovian sempat bercita-cita menjadi anggota Polri. Ia bahkan berusaha mencari

dukungan agar dapat mengikuti pendidikan kepolisian. Namun keterbatasan biaya membuat impian tersebut harus tertunda.

Ia kemudian memilih melanjutkan pendidikan tinggi. Sempat terhenti karena kendala ekonomi, pada tahun 2002 ia kembali melanjutkan kuliah di Universitas Langlangbuana Bandung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Perjuangan panjang itu akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 2007 ia resmi menyandang gelar sarjana.

Setahun kemudian, ia pulang ke Mimika dan diterima bekerja di PT Freeport Indonesia pada Departemen Industrial Relations (IR). Namun perjalanan karier di perusahaan tambang tersebut hanya berlangsung sekitar tiga bulan.

Tahun 2009 menjadi titik awal pengabdianya di LPMK, yang kemudian bertransformasi menjadi YPMK. Oktovian memulai karier dari posisi staf, kemudian dipercaya menjadi Kepala Bagian Pendukung, lalu Kepala Bagian Anak dan Pemuda pada Divisi Pendidikan.

Selama bertugas di bidang pendidikan, ia banyak mengunjungi mahasiswa penerima beasiswa di berbagai kota. Hampir setiap bulan ia melakukan perjalanan dinas untuk memastikan para penerima manfaat memperoleh pendampingan yang baik.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi pada tahun 2015 ketika ia mendapat kesempatan mendampingi perjalanan ke Filipina dalam rangka menghadiri prosesi penyematan gelar doktor kepada



Profil



Kepala Divisi Program Ekonomi, Oktovian Jangkup saat mengunjungi UMKM Kios.

Leonardus Tumuka, yang kini menjabat Ketua Pengurus YPMak.

Pada tahun 2019, ketika LPMak bertransformasi menjadi YPMak bersamaan dengan masa pandemi Covid-19, seluruh pegawai harus mengikuti proses seleksi ulang. Saat itu, Oktovian sempat tidak lolos dan harus menganggur selama dua bulan. Namun, kesempatan kembali datang ketika YPMak memanggilnya untuk bergabung kembali di Divisi Pendidikan.

Baginya, peristiwa tersebut menjadi pengingat bahwa setiap proses membutuhkan kesabaran dan kepercayaan kepada Tuhan.

Kepercayaan yang lebih besar datang pada Maret 2025 ketika Oktovian dipercaya menjabat Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMak.

Meski berasal dari dunia pendidikan, ia justru menemukan tantangan baru di bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurutnya, program ekonomi memiliki dampak yang sangat nyata karena langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat.

Saat ini Divisi Sosial Ekonomi menjalankan berbagai program, mulai dari subsidi ekonomi, Program Kampung, pembangunan kios, pengembangan usaha laundry, Rumah Sagu, pengolahan kelapa dan minyak kelapa, hingga pengembangan kopi di wilayah pegunungan.

Harapan besarnya sederhana, yakni agar seluruh program benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya Suku Amungme dan Kamoro (AMOR).

Ia ingin masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi mampu membangun usaha yang berkelanjutan. Karena itu, berbagai proposal usaha seperti peternakan ayam, bengkel, pertanian, hingga usaha mikro lainnya terus didorong agar berkembang dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Menurutnya, pembangunan kios-kios binaan YPMak harus semakin diperluas agar keberadaan masyarakat lokal dalam sektor ekonomi semakin terlihat.

“Dulu bantuan banyak diberikan dalam bentuk uang sehingga hasilnya kurang terlihat. Sekarang kami ingin membangun sesuatu yang nyata, yang bisa dilihat dan dirasakan masyarakat dalam jangka panjang,” tuturnya.

Ia juga memiliki mimpi agar masyarakat lokal menjadi pelaku utama perekonomian di Kabupaten Mimika. Tidak hanya di wilayah kota, tetapi juga hingga pesisir dan pegunungan melalui kelompok kerja (Pokja) yang dibina YPMak.

Baginya, keberhasilan program bukan diukur dari besarnya anggaran, melainkan dari seberapa banyak masyarakat yang mampu mandiri setelah mendapatkan pendampingan.

Di balik seluruh perjalanan hidupnya, ada satu sosok yang selalu menjadi sumber inspirasi, yakni almarhum ayahnya.

Setiap kali pulang ke kampung, sang ayah selalu mengingatkan bahwa perjalanan menuju pendidikan ibarat mendaki gunung dari Aroanop menuju Tembagapura. Siapa yang ingin mencapai puncak harus membawa bekal, bersabar, dan tidak mudah menyerah.

Ayahnya pernah berkata bahwa banyak orang akan berlomba mengejar bintang di puncak gunung, tetapi tidak semua mampu mencapainya. Hanya mereka yang tekun, sabar, dan terus melangkah yang akhirnya dapat meraih bintang tersebut.

Nasihat itu terus diingat hingga hari ini.

Bahkan setelah menyelesaikan kuliah, ayahnya kembali berpesan bahwa gelar sarjana bukan akhir dari perjuangan. Ketika memasuki dunia kerja, seseorang harus kembali belajar dari bawah, menghargai setiap proses, dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

“Kalau mau bekerja, mulailah dari bawah. Belajar lagi seperti saat kamu sekolah. Jangan merasa karena sudah sarjana lalu langsung pantas duduk di kursi yang tinggi,” ungkapnya.

Nasihat sederhana itu menjadi prinsip hidup yang terus ia pegang. Selama bekerja, ia mengaku tidak pernah meminta jabatan. Baginya, jabatan adalah amanah yang diberikan ketika seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan integritas.

Kini, saat dipercaya memimpin Divisi Sosial Ekonomi YPMak, Oktovian melihat posisi tersebut sebagai bentuk kepercayaan yang harus dijaga, bukan sebuah pencapaian pribadi.

Perjalanan hidup dari Kampung Aroanop hingga memimpin salah satu divisi strategis di YPMak menjadi bukti bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita. Dengan ketekunan, kerja keras, dan berpegang pada nilai-nilai yang diwariskan orang tua, ia terus melangkah menghadirkan manfaat bagi masyarakat Amungme dan Kamoro.

Bagi Oktovian Jangkup, pengabdian terbaik adalah memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar menghadirkan perubahan nyata, sehingga masyarakat adat dapat tumbuh mandiri, sejahtera, dan menjadi pelaku utama pembangunan di tanahnya sendiri. (ots-1)

Dari Asrama Taruna Papua Menembus Dunia

LIMA alumni Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) melanjutkan pendidikan ke luar negeri dalam dua tahun terakhir. Capaian ini menjadi bukti awal bahwa pembinaan akademik, karakter, dan kehidupan berasrama mulai membuka jalan bagi anak-anak Papua menuju panggung pendidikan global.

Bagi sebuah sekolah, keberhasilan alumni melanjutkan pendidikan ke luar negeri bukan sekadar angka dalam catatan prestasi. Di baliknyanya terdapat proses panjang: pembelajaran di ruang kelas, pembinaan karakter, pendampingan di asrama, hingga upaya membangun kepercayaan diri siswa untuk berani bermimpi lebih jauh.

Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK), pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, kini memiliki catatan tersebut. Dalam dua tahun terakhir, lima alumninya berhasil melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Kepala SATP Sonianto Kuddi menyebutkan dua alumni SATP melanjutkan pendidikan ke luar negeri pada 2025. Sementara tiga alumni lainnya berhasil melanjutkan studi ke Amerika Serikat pada Juli 2026.

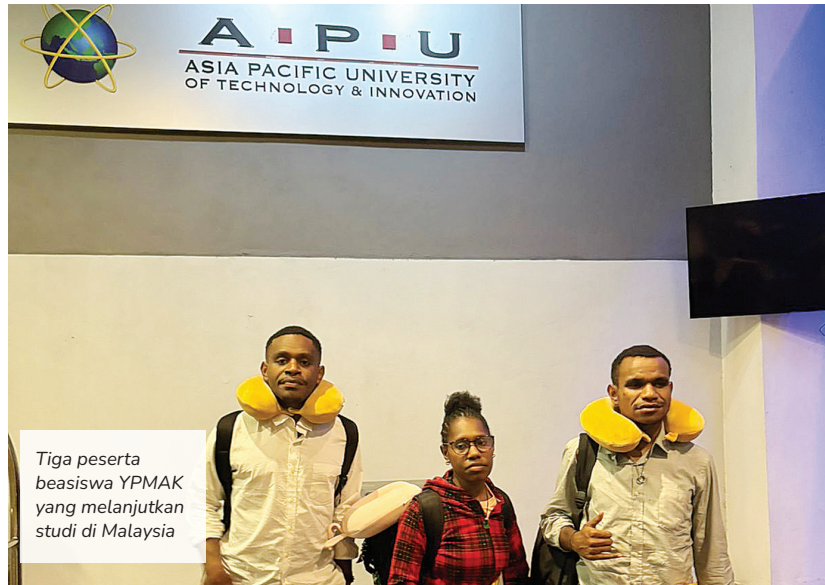
"Dua lulusan tahun 2025 melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Kemudian ada tiga tahun ini yang bisa menempuh pendidikan ke luar negeri, ke Amerika," ungkapnya.

Capaian itu menjadi salah satu indikator bagi SATP untuk melihat hasil dari proses pendidikan yang selama ini dijalankan. Sekolah tidak hanya berupaya membangun kemampuan akademik siswa, tetapi juga menyiapkan mereka agar memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke lingkungan yang lebih luas.

SATP sendiri saat ini menyelenggarakan pendidikan hingga jenjang SMP. Setelah menyelesaikan pendidikan di SATP, para siswa melanjutkan ke jenjang SMA. Pada fase inilah kemampuan akademik dan bahasa Inggris yang telah dibangun sejak di SATP terus diperkuat.

"Anak-anak yang dari sini sudah bagus dengan bahasa Inggris, kemudian ditambah lagi di SMA, maka mereka akan sangat menjadi lebih baik," ucap Sonianto.

Kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu modal penting ketika para



alumni harus memasuki lingkungan pendidikan internasional. Namun, perjalanan menuju pendidikan luar negeri tentu tidak berhenti pada kemampuan bahasa. Kemandirian, disiplin, daya juang, dan kesiapan beradaptasi juga menjadi bagian penting dari proses pembentukan siswa.

Menariknya, lima alumni yang tercatat melanjutkan pendidikan ke luar negeri tersebut berasal dari Amungme. Untuk siswa Kamoro, hingga kini belum ada yang tercatat dalam kelompok alumni yang melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat.

Bagi para pendidik dan pengasuh SATP, keberhasilan alumni tersebut memiliki makna tersendiri. Mereka melihat hasil tersebut sebagai buah dari proses pendampingan yang berlangsung bukan hanya ketika siswa berada di dalam kelas, tetapi juga selama menjalani kehidupan di asrama.

"Kalau prestasi ini ada, baik secara akademik, olahraga apalagi, dan lulusan yang ke luar negeri itu menjadi suatu kebanggaan untuk kami bahwa kami bekerja itu tidak sia-sia," ucap Sonianto.

Kehidupan asrama memang membuat pola pendidikan di SATP memiliki tantangan tersendiri. Para pendidik dan pengasuh harus hadir dalam kehidupan siswa hampir sepanjang waktu. Pendidikan berlangsung dalam suasana yang lebih luas daripada sekadar hubungan guru dan murid di ruang kelas.

Karena itu, pembentukan siswa

membutuhkan tenaga, waktu dan pendampingan langsung. Tujuannya bukan hanya menghasilkan siswa yang mampu mengikuti pelajaran, tetapi juga pribadi yang siap menghadapi lingkungan baru dan berbagai tantangan setelah meninggalkan sekolah.

"Anak kami itu betul-betul menyerap apa pun yang kami ajarkan kepada mereka, sehingga mereka siap di mana pun ditempatkan," ujarnya.

Lima alumni yang menembus pendidikan luar negeri menjadi sebuah cerita keberhasilan. Namun bagi SATP, capaian itu bukan titik akhir. Justru keberhasilan alumni menjadi cermin untuk melihat apa yang sudah berjalan baik sekaligus apa yang masih harus diperbaiki.

Di tengah tantangan peningkatan kualitas pendidikan Papua, keberadaan alumni yang mampu melanjutkan studi ke luar negeri memberikan pesan penting bahwa kesempatan yang disertai pembinaan yang konsisten dapat membuka ruang lebih luas bagi anak-anak Papua untuk berkompetisi.

Bagi SATP, setiap alumni yang melangkah lebih jauh menjadi umpan balik sekaligus dorongan agar proses pendidikan terus ditingkatkan. Sebab, tujuan akhirnya bukan hanya melahirkan lulusan, melainkan menyiapkan generasi muda Papua yang mampu berdiri percaya diri di mana pun mereka berada.

"Itu menjadi feedback bagi kami untuk bekerja lebih lagi," pungkas Sonianto. (ots-2)

Menjaga Harapan Pasien hingga Pulih

BAGI sebagian warga Mimika yang mengalami gangguan tulang, perjalanan menuju kesembuhan tidak selalu singkat. Ada yang harus menjalani operasi, rehabilitasi, kontrol berkala, bahkan pendampingan hingga bertahun-tahun.

Karena itu, ketika Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) memperpanjang Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta-Solo, Senin, 27 Juli 2026, di Sukoharjo, Jawa Tengah, yang diperpanjang bukan sekadar sebuah dokumen kerja sama. Di dalamnya ada keberlanjutan harapan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan ortopedi dan rehabilitasi medik.

Ketua Pengurus YPMak Leonardus Tumuka mengatakan kunjungan ke Solo dan Yogyakarta dilakukan sekaligus untuk memperkuat jejaring rujukan kesehatan dan menjajaki kerja sama dengan rumah sakit lainnya.

"Kami bersama pengurus, Pak Ferry (Wakil Ketua Pengurus Bidang Perencanaan Program), dan Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi Kesehatan mengunjungi beberapa rumah sakit di Solo dan Yogyakarta. Tujuan utama kami adalah memperpanjang PKS dan melakukan penjajakan dengan rumah sakit lainnya agar pelayanan kesehatan masyarakat semakin baik," kata Leonardus.

RS Ortopedi Soeharso menja-



Penandatanganan perjanjian kerja sama antara YPMak dengan pihak RS Ortopedi Prof Dr R Soeharso Surakarta - Solo, Jawa Tengah.

di salah satu mitra penting karena kebutuhan layanan ortopedi bagi masyarakat penerima manfaat cukup tinggi. Saat ini sekitar 15 warga telah dirujuk untuk mendapatkan pengobatan lanjutan di rumah sakit tersebut.

"Kerja sama ini terus kami lanjutkan karena cukup banyak masyarakat yang membutuhkan layanan ortopedi. Saat ini kurang lebih ada 15 orang yang dirujuk ke rumah sakit tersebut. Sebagian sudah kembali ke Papua, sementara yang lain masih menjalani kontrol. Bahkan ada pasien yang sudah lebih dari lima tahun menjalani pendampingan, dan kami akan terus membantu mereka," jelasnya.

Lama masa pengobatan menunjukkan satu hal penting yakni pelayanan kesehatan tidak selalu selesai ketika pasien keluar dari ruang operasi. Proses pemulihan membutuhkan kontrol, rehabilitasi dan pendampingan secara berkelanjutan.

Di sinilah keberadaan YPMak men-

jadi penting. Pasien dan keluarga tidak hanya membutuhkan tindakan medis, tetapi juga kepastian bahwa mereka tetap didampingi selama menjalani proses pengobatan jauh dari tanah asal.

"Masyarakat menyampaikan apresiasi karena mereka tidak merasa ditinggalkan. Mereka tetap mendapat pendampingan dari YPMak dan dukungan penuh dari rumah sakit selama proses pengobatan berlangsung," ujarnya.

Perpanjangan kerja sama tersebut sekaligus menjadi bagian dari upaya YPMak memperluas akses layanan kesehatan bagi masyarakat Amungme dan Kamoro, lima suku kekerabatan, serta masyarakat Papua lainnya yang menjadi penerima manfaat.

Kunjungan ke sejumlah rumah sakit di Solo dan Yogyakarta juga membuka ruang untuk memperkuat jaringan rujukan. Harapannya, ketika masyarakat membutuhkan layanan kesehatan yang tidak tersedia di Mimika, tersedia pilihan rumah sakit yang memiliki fasilitas, tenaga medis dan sistem pelayanan yang sesuai.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan pelayanan kesehatan bukan hanya berapa banyak pasien yang dirujuk. Lebih dari itu, bagaimana pasien memperoleh pelayanan yang tepat, merasa aman selama menjalani pengobatan, dan tidak kehilangan harapan ketika proses penyembuhan membutuhkan waktu panjang.

Bagi 15 warga yang telah mendapatkan rujukan ke RS Ortopedi Soeharso, kerja sama tersebut menjadi jembatan menuju kesembuhan. Dan bagi mereka yang masih menjalani kontrol, dukungan YPMak menjadi pesan sederhana: perjalanan menuju sehat mungkin panjang, tetapi mereka tidak berjalan sendirian. (ots-1)



Pengurus dan Tim Divisi Program Kesehatan saat kunjungan ke pasien rujukan yang dirawat RS Ortopedi Soeharso Surakarta.

27 Tahun RSMM : Bergerak Maju dan Melayani Lebih Baik

USIA 27 tahun bukan perjalanan yang singkat. Selama hampir tiga dekade, Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika hadir melayani masyarakat Mimika dan sekitarnya. Tahun ini, peringatan HUT ke-27 tidak hanya dirayakan dengan seremonial, tetapi juga menjadi ruang bagi seluruh keluarga besar RSMM untuk memperkuat semangat memberikan pelayanan yang lebih baik.

Mengusung tema “Moving Forward Serving Better”, rangkaian HUT RSMM di bawah naungan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak), diisi berbagai kegiatan. Mulai dari lomba yel-yel akreditasi, lomba inovasi hingga tari Wisisi.

Ketua Panitia HUT ke-27 RSMM, Regina Sully mengatakan setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk memeriahkan ulang tahun, tetapi juga memberikan pesan bagi peningkatan kualitas pelayanan.

Lomba yel-yel, misalnya, menjadi bagian dari persiapan menghadapi proses akreditasi RSMM pada tahun depan.

“Lomba yel-yel ini dilaksanakan karena tahun depan RSMM akan mengikuti akreditasi. Jadi, untuk menyambut agenda tersebut, kami menggelar lomba yel-yel,” ujar Regina di sela-sela perlombaan tari Wisisi, Jumat (14/8/2026).

Semangat akreditasi kemudian diterjemahkan melalui lomba inovasi. Para pegawai diberi ruang untuk menyampaikan gagasan yang dapat mem-



Lomba tari wisisi mewarnai peringatan HUT Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) ke-27.

perbaiki sistem kerja, meningkatkan efisiensi serta memberikan kenyamanan bagi pasien dan keluarga.

“Lomba inovasi ini bertujuan menghimpun ide-ide untuk kemajuan rumah sakit. Mudah-mudahan lahir inovasi baru yang dapat memajukan pelayanan RSMM,” ujar Regina.

Inovasi yang diharapkan tidak harus selalu sesuatu yang besar. Perbaikan sistem antrean pendaftaran agar lebih cepat, misalnya, dapat menjadi perubahan sederhana yang berdampak langsung pada pengalaman pasien.

Di tengah semangat meningkatkan mutu pelayanan, RSMM juga tidak

melupakan identitas masyarakat yang dilayaninya. Lomba tari Wisisi menjadi ruang untuk merayakan keberagaman budaya Papua, khususnya budaya masyarakat pegunungan.

RSMM melayani masyarakat dari tujuh suku, yakni Amungme, Kamoro, Dani, Damal, Mee, Nduga dan Moni. Jika tahun sebelumnya tari Seka dari wilayah pesisir menjadi pilihan, tahun ini giliran Wisisi menghidupkan suasana perayaan.

Bagi pegawai, kegiatan budaya seperti ini telah menjadi tradisi yang mempererat hubungan dalam lingkungan kerja.

“Kalau tidak ada lomba, rasanya tidak meriah,” seloroh Regina.

Rangkaian kegiatan kemudian akan mencapai puncaknya pada 20 Agustus 2026. Misa syukur dijadwalkan berlangsung pukul 10.00 WIT, diikuti syukuran bersama pegawai, mitra kerja dan relasi RSMM di Aula St. Michael. Pada kesempatan tersebut, pemenang lomba inovasi juga akan diumumkan.

Di usia 27 tahun, RSMM tidak hanya menghitung perjalanan masa lalu. Tema Moving Forward Serving Better menjadi penanda bahwa rumah sakit ingin terus bergerak mengikuti kebutuhan masyarakat.

Dari yel-yel akreditasi, gagasan inovasi hingga gerak tari Wisisi, perayaan HUT kali ini membawa satu pesan: kebersamaan menjadi energi untuk berbenah, sementara inovasi menjadi jalan untuk menghadirkan pelayanan kesehatan yang semakin baik. (ots-1)



Lomba tari wisisi mewarnai peringatan HUT Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) ke-27.

Momentum Refleksi Mengenai Arah Masa Depan Rumah Sakit



Layanan kesehatan di bagsal rawat inap anak di Rumah Sakit Mitra Masyarakat.

DUA puluh tujuh tahun bukan sekadar angka perjalanan. Bagi Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika, usia tersebut merupakan rekam panjang pengabdian kepada masyarakat Mimika, khususnya warga tujuh suku, sekaligus masyarakat umum yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

Sejak hadir di Timika pada 1999, RSMM telah menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan pelayanan kesehatan masyarakat di daerah ini. Rumah sakit yang berada di bawah kepemilikan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) tersebut tidak hanya hadir sebagai fasilitas kesehatan, tetapi juga membawa semangat pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan akses kesehatan yang layak dan manusiawi.

Dalam perjalanan hampir tiga dekade, berbagai tantangan tentu tidak dapat dihindari. Perkembangan jumlah penduduk, perubahan kebutuhan kesehatan, tuntutan mutu pelayanan, kemajuan teknologi medis, hingga perubahan standar pelayanan rumah sakit menuntut RSMM untuk terus berbenah. Pelayanan yang baik hari ini harus terus ditingkatkan agar tetap relevan

dengan kebutuhan masyarakat Mimika pada masa mendatang.

Karena itu, momentum HUT ke-27 RSMM pada 2026 memiliki arti penting. Peringatan ini bukan hanya menjadi kesempatan untuk mengenang perjalanan panjang, tetapi juga menjadi titik refleksi mengenai arah masa depan rumah sakit. Terlebih YPMK sedang menjalankan Rencana Induk

Pengembangan RSMM sebagai bagian dari upaya menata rumah sakit secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Rencana induk tersebut diharapkan tidak berhenti sebagai dokumen perencanaan, tetapi menjadi pijakan untuk menghadirkan perubahan nyata. Mulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sarana dan prasarana, pengembangan layanan medis, tata kelola, hingga peningkatan kenyamanan dan keselamatan pasien.

Bagi masyarakat tujuh suku dan warga Mimika secara umum, harapan terhadap RSMM sesungguhnya sederhana, yakni ketika datang berobat, mereka mendapatkan pelayanan yang cepat, aman, profesional, ramah dan bermutu.

Dua puluh tujuh tahun perjalanan RSMM adalah modal sejarah yang berharga. Namun, masa depan rumah sakit ditentukan oleh keberanian untuk terus melakukan pembenahan.

Dengan Rencana Induk Pengembangan RSMM, momentum HUT ke-27 diharapkan menjadi awal dari babak baru, yakni menjadikan RSMM semakin kuat, mandiri, modern, dan tetap berpihak pada kebutuhan masyarakat.

Sebab, pada akhirnya keberhasilan sebuah rumah sakit bukan hanya diukur dari gedung dan peralatan yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kehadirannya mampu memberikan harapan, kesembuhan dan rasa aman bagi setiap orang yang datang membutuhkan pertolongan. (viktory bhato)



Pemukulan tifa saat Kick-off kegiatan seleksi pengembangan RSMM beberapa waktu lalu.

Menjaga Kesehatan dari Tengah Kampung

PELAYANAN kesehatan tidak selalu harus menunggu masyarakat datang ke fasilitas kesehatan. Di sejumlah kampung terpencil Mimika, tenaga kesehatan justru hadir dan tinggal bersama masyarakat selama berbulan-bulan untuk memastikan layanan kesehatan dapat dijangkau warga.

Melalui Program Kampung Sehat, Yayasan Papua Lestari (Yapari) sebagai mitra kerja Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) melayani enam kampung di wilayah pesisir dan pedalaman Mimika.

Enam kampung tersebut yakni Aindua dan Ararau di Distrik Mimika Barat Jauh, Wumuka dan Akar di Distrik Mimika Barat Tengah, serta Mioko dan Aikawapuka di Distrik Mimika Tengah.

Program Manager Kampung Sehat Yapari, Ibrahim Musa menyebutkan terdapat penyesuaian lokasi pelayanan di Mimika Barat Tengah. Setelah sebelumnya melayani Kampung Kapiroya dan Wumuka, tahun ini pelayanan di Kapiroya dipindahkan ke Kampung Akar.

"Di Distrik Mimika Barat Tengah itu pada tahun pertama di Kampung Kapiroya dan Kampung Wumuka. Namun sekarang di Kapiroya kami pindahkan ke Kampung Akar, tetapi tetap di wilayah Distrik Mimika Barat Tengah," ujarnya.

Tahun ini menjadi tahun kedua pelaksanaan Program Kampung Sehat. Di setiap kampung ditempatkan tenaga kesehatan yang bekerja langsung bersama masyarakat.

"Tahun ini pelayanan kami masuk tahun kedua Program Kampung Sehat, setiap kampung ada tiga orang petugas, terdiri atas satu orang bidan, satu orang perawat, dan satu orang community organizer. Total 12 tenaga kesehatan dan enam orang community organizer," ucapnya.

Pelayanan yang diberikan cukup luas. Mulai dari pemeriksaan dan pengobatan warga, pemeriksaan malaria dan pengawasan minum obat hingga tuntas, pemberian makanan tambahan bagi anak kurang gizi dan ibu hamil, Posyandu, kelas ibu hamil, sosialisasi keluarga berencana hingga berbagai layanan kesehatan lainnya.

Tim juga membangun kapasitas masyarakat melalui pendampingan kepada guru, tokoh adat dan tokoh mas-



Petugas Kampung Sehat memberikan penyuluhan kepada ibu hamil. Yayasan Papua Lestari salahsatu mitra YPMAM yang melaksanakan Program Kampung Sehat di pesisir Mimika.

yarakat agar mereka mampu meneruskan edukasi kesehatan di lingkungan masing-masing.

"Mereka juga melatih kader memberikan penyuluhan, karena suatu saat Program Kampung Sehat bisa saja berhenti sehingga kader-kader inilah yang akan melanjutkan edukasi kepada masyarakat tentang informasi-informasi kesehatan," ujarnya.

Pendekatan tersebut membuat Program Kampung Sehat tidak hanya berfokus pada pengobatan. Pencegahan menjadi bagian penting. Bersama masyarakat, tenaga kesehatan melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, penyemprotan Indoor Residual Spraying (IRS) untuk mencegah malaria, hingga kunjungan rumah bagi balita yang tidak mengikuti Posyandu.

"Hampir semua kegiatan Puskesmas juga dilakukan oleh teman-teman kami di Program Kampung Sehat," ungkapnya.

Di kampung yang telah memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu), pelayanan dilakukan secara kolaboratif. Tenaga kesehatan Yapari bekerja bersama petugas Pustu, termasuk dalam pemeriksaan ibu hamil dan pelayanan kesehatan lainnya.

"Pengobatannya dipusatkan di Pustu mulai dari pemeriksaan ibu hamil

dan pelayanan kesehatan lainnya," ujarnya.

Yang membuat program ini berbeda adalah keberadaan tenaga kesehatan yang tinggal bersama masyarakat. Mereka ditempatkan selama dua hingga dua setengah bulan, sehingga pelayanan dapat dilakukan setiap hari dan hubungan dengan warga menjadi lebih dekat.

"Setelah dua setengah bulan di kampung, mereka kembali ke Timika membuat laporan kegiatan ke kantor. Setelah itu mereka mempersiapkan berbagai kebutuhan mulai dari bahan makanan hingga obat-obatan, lalu kembali ke kampung untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat," ucap Ibrahim Musa.

Dari satu perjalanan ke perjalanan berikutnya, Program Kampung Sehat berupaya membangun kebiasaan hidup sehat sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat menjaga kesehatan secara mandiri.

Sebab, tujuan akhirnya bukan hanya membuat masyarakat mendapatkan pengobatan ketika sakit, tetapi memastikan pengetahuan kesehatan tetap tinggal di kampung—diteruskan oleh kader, guru, tokoh masyarakat dan keluarga, bahkan ketika petugas kesehatan telah kembali ke Timika. (ots-2)

Menjemput Kesehatan hingga ke Kampung Terpencil

BAGI masyarakat di kampung-kampung terpencil Kabupaten Mimika, mendapatkan layanan kesehatan tidak selalu mudah. Jarak, kondisi geografis, serta cuaca menjadi tantangan tersendiri. Namun keterbatasan itu tidak menghentikan langkah Tim Layanan Kesehatan Bergerak (LKB) Yayasan Papua Lestari (Yapari), mitra kerja Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK), untuk mendatangi masyarakat secara langsung.

Melalui Program Kampung Sehat, tim membawa tenaga kesehatan lengkap menyusuri wilayah pesisir dan kampung-kampung terpencil di Mimika. Dokter, perawat, bidan, apoteker, analis kesehatan hingga asisten LKB hadir memberikan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.

"Dalam layanan kesehatan bergerak ini terdapat dokter, perawat, bidan, apoteker, analis kesehatan, serta asisten LKB yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat," ujar Program Manajer Kampung Sehat Yapari, Ibrahim Musa.

Layanan tidak hanya menyasar enam kampung lokasi Program Kampung Sehat. Tim juga bergerak ke berbagai kampung di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah dan Mimika Tengah.

Di Distrik Mimika Barat Jauh, pelayanan menjangkau Yapakopa, Aindua dan Ararau. Perjalanan kemudian berlanjut ke Pronggo, Kipia, Akar, Mapar, Wumuka dan Kaporaya di Dis-



Petugas Kampung Sehat Yayasan Papua Lestari saat pendampingan minum obat.

trik Mimika Barat Tengah. Sementara di Distrik Mimika Tengah, tim melayani masyarakat Atuka, Timika Pantai, Kekwa Baru dan Kekwa Lama.

Setiap perjalanan membutuhkan waktu tidak sebentar. Satu trip pelayanan berlangsung sekitar 20 hari sebelum tim kembali ke Timika untuk melakukan evaluasi dan menyiapkan perjalanan berikutnya.

"Dalam satu kali perjalanan, tim memberikan pelayanan selama kurang lebih 20 hari. Setelah itu mereka kembali ke Timika untuk membuat laporan, mengisi kembali stok obat-obatan, menyiapkan bahan makanan, kemudian kembali lagi ke kampung sesuai jadwal pelayanan," ucapnya.

Perjalanan menuju kampung-kampung tersebut sangat bergantung pada kondisi alam. Cuaca buruk dapat membuat tim harus bertahan lebih lama di satu lokasi sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Dalam kondisi seperti itu, jadwal pelayanan harus menyesuaikan keadaan lapangan.

"Kalau cuaca buruk, tim harus menunggu hingga kondisi memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan.

Karena itu, durasi pelayanan bisa berubah menyesuaikan kondisi di lapangan," ujar Ibrahim Musa.

Pelayanan yang diberikan mencakup pemeriksaan kesehatan umum, pengobatan, pemeriksaan malaria, Pengawasan Minum Obat (PMO) malaria, serta pemeriksaan penyakit menular dan tidak menular. Tim LKB juga berkolaborasi dengan tenaga kesehatan puskesmas setempat agar pelayanan dapat berjalan lebih optimal.

Di antara berbagai persoalan kesehatan, malaria menjadi perhatian utama. Penyakit ini masih menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat di wilayah pesisir Mimika.

"Target utama kami adalah penanganan malaria tuntas. Jika tim berada di satu kampung selama lima hari, pasien malaria akan dipantau langsung melalui Pengawasan Minum Obat (PMO). Namun jika masa pelayanan telah selesai, pengawasan dilanjutkan oleh kader kesehatan, guru, atau anggota keluarga yang telah diberikan edukasi agar pasien tetap mengonsumsi obat hingga selesai," tuturnya.

Layanan kesehatan bergerak pada akhirnya bukan sekadar perjalanan tenaga medis dari satu kampung ke kampung lain. Di balik perjalanan panjang, cuaca yang tidak menentu dan keterbatasan akses, ada upaya untuk memastikan masyarakat terpencil tetap memiliki kesempatan memperoleh layanan kesehatan.

Bersama Yapari, YPMAK terus mendorong agar jarak geografis tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan. Dari kampung ke kampung, layanan kesehatan dijemput dan dibawa mendekat kepada mereka yang membutuhkan. (ots-2)



Sosialisasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kampung Ohotya oleh Yayasan Rumsram selaku mitra pengelola Program Kampung Sehat YPMAK.

Ketika Kampung Menjadi Rumah dan Kesehatan Menjadi Dekat



Pemberian makanan tambahan bergizi kepada anak-anak di Kampung Umar Arerau.

KEHADIRAN tenaga kesehatan di tengah masyarakat kampung ternyata bukan sekadar menghadirkan layanan medis. Bagi warga di sejumlah kampung terpencil Mimika, kehadiran mereka juga menghadirkan rasa aman dan perhatian ketika sakit datang.

Program Kampung Sehat yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) mendapat sambutan positif dari masyarakat. Tenaga kesehatan yang tinggal bersama warga selama masa pelayanan membuat hubungan yang terbangun menjadi lebih dekat dan penuh kepercayaan.

Program Manajer Kampung Sehat Yapari, Ibrahim Musa mengungkapkan masyarakat merasa sangat terbantu dengan pelayanan yang diberikan langsung di kampung.

"Selama pelayanan dilakukan, masyarakat merasa sangat nyaman dengan pelayanan yang diberikan. Bahkan ketika kami berencana berpindah lokasi pelayanan, mereka meminta agar Program Kampung Sehat tetap dilanjutkan di kampung tersebut," kata Ibrahim.

Kedekatan menjadi salah satu kekuatan program. Petugas tidak hanya datang untuk memeriksa pasien, kemudian pergi. Selama masa pelayanan, mereka hidup bersama masyarakat, mengenal kondisi lingkungan, sekaligus memahami persoalan kesehatan yang dihadapi warga.

"Mereka sangat dekat dengan

petugas kami karena kami berusaha memberikan pelayanan kesehatan se-optimal mungkin ketika masyarakat membutuhkan, terutama saat mereka sakit," ujarnya.

Namun, pelayanan kesehatan di wilayah terpencil tidak selalu berjalan mudah. Di balik apresiasi masyarakat, terdapat tantangan yang harus dihadapi setiap hari. Salah satunya adalah ketersediaan air bersih.

Kebutuhan air bersih menjadi semakin penting ketika program pemberian makanan tambahan bagi balita dilaksanakan. Tenaga kesehatan juga membutuhkan air untuk menunjang pelayanan sehari-hari.

"Balita yang menjalani pemberian makanan tambahan sangat membutuhkan air bersih. Di sisi lain, tenaga kesehatan juga memerlukan air bersih untuk menunjang pelayanan. Ini menjadi tantangan utama yang kami hadapi," ucapnya.



Pemberian vitamin tambah darah kepada remaja putri.

Tantangan lainnya adalah bahan bakar minyak (BBM), terutama ketika pasien membutuhkan rujukan ke fasilitas kesehatan. Program Kampung Sehat menangani pelayanan dasar, sementara pasien dalam kondisi darurat harus dirujuk ke puskesmas karena keterbatasan obat dan peralatan medis.

"Obat dan alat kami terbatas. Untuk pasien yang benar-benar dalam kondisi darurat kami rujuk ke puskesmas. Jika jumlah pasien yang dirujuk meningkat, kebutuhan BBM juga ikut bertambah dan itu menjadi salah satu tantangan," ujarnya.

Persediaan BBM dalam jumlah besar pun bukan solusi sederhana karena memiliki risiko tersendiri.

"Membawa BBM dalam jumlah banyak sangat berisiko, sehingga kami tidak berani melakukannya," ujarnya.

Tantangan rujukan paling berat dirasakan di wilayah Distrik Mimika Barat Jauh. Jarak kampung menuju puskesmas cukup jauh dan perjalanan dapat berubah menjadi sulit ketika cuaca memburuk. Gelombang laut tinggi dan angin kencang menjadi bagian dari risiko yang harus diperhitungkan.

"Jarak dari kampung ke puskesmas sangat jauh. Ditambah lagi cuaca yang kadang-kadang ekstrem, dengan gelombang laut tinggi dan angin kencang, sehingga proses rujukan memiliki risiko yang cukup besar," tutur Ibrahim.

Di tengah keterbatasan itu, Program Kampung Sehat terus berjalan. Apresiasi masyarakat menjadi penguat bahwa pelayanan yang mendekatkan tenaga kesehatan dengan warga memiliki arti penting.

Sebab bagi masyarakat di kampung terpencil, kesehatan bukan hanya tentang tersedianya obat atau fasilitas. Kehadiran orang yang datang, tinggal bersama mereka, mendengar keluhan dan membantu ketika sakit, adalah bentuk kepedulian yang sering kali jauh lebih berarti. (ots-2)

Warga Manuare Siapkan Kebun Kelapa demi Masa Depan Anak Cucu

SEMANGAT membangun kampung dari potensi lokal terus tumbuh di wilayah pesisir Kabupaten Mimika, Papua Tengah. Melalui Program Kampung Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMK), pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, masyarakat Kampung Manuare, Distrik Amar, kini semakin optimistis mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Pada pelaksanaan Program Kampung tahun 2026, masyarakat kembali mempercayakan pengurus Kelompok Kerja (Pokja) lama untuk melanjutkan berbagai program yang telah direncanakan bersama.

Salah satu program unggulan yang menjadi harapan warga setempat adalah penanaman pohon kelapa sebagai investasi jangka panjang bagi generasi mendatang.

Selain itu, Pokja juga akan memfasilitasi pengadaan mesin motor perahu berkapasitas 15 PK sebanyak 12 unit untuk mendukung mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

Ketua Pokja Kampung Manuare, Yohanis Yopi Timakopea menyampaikan pelaksanaan Program Kampung di wilayahnya berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Menurut Yohanis, kepercayaan yang kembali diberikan kepada pengurus lama menjadi motivasi untuk bekerja lebih maksimal hingga masa kepengurusan berakhir, sebelum nantinya dilakukan regenerasi pengurus pada tahun depan.

"Kami bersyukur masyarakat masih



Foto bersama usai pembentukan kelompok kerja Program Kampung di Kampung Manuare.

memberikan kepercayaan kepada kami. Ini menjadi tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja agar seluruh program yang telah disepakati bersama dapat berjalan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat," ujar Yohanis usai pembentukan pengurus Pokja, Kamis (23/7/2026).

Terkait program penanaman kelapa, Yohanis menjelaskan pilihan tersebut diambil karena Kampung Manuare memiliki potensi kelapa yang sangat besar.

Warga berharap hasil kebun kelapa di masa depan tidak hanya menjadi sumber penghasilan keluarga, tetapi juga mendukung pengembangan industri minyak kelapa murni (Virgin Coconut Oil/VCO) yang selama ini menjadi salah satu program pemberdayaan ekonomi YPMAMK.

"Menanam kelapa bukan hanya untuk hari ini, melainkan menjadi warisan ekonomi bagi anak cucu. Potensi kelapa di pesisir sangat besar dan perlu dikelola dengan baik agar dapat mem-

berikan nilai tambah bagi masyarakat," tutur Yohanis.

Sementara itu, Kepala Kampung Manuare, Amandus Timakopea menegaskan Program Kampung YPMAMK bukan sekadar menyalurkan bantuan dana, melainkan juga mengedukasi masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, hingga mempertanggungjawabkan setiap kegiatan secara transparan.

Seluruh tahapan, mulai dari penyusunan program bersama masyarakat, pencairan anggaran, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ), merupakan proses pembelajaran penting dalam membangun kemandirian kampung.

"Pengurus Pokja harus mampu bekerja sama dengan masyarakat. Jangan hanya mengejar keuntungan lalu mengabaikan kebersamaan. Jika koordinasi berjalan baik, manfaat program akan benar-benar dirasakan masyarakat dan tujuan pemberdayaan dapat tercapai," tegas Amandus.

Pengurus Pokja Kampung Manuare periode saat ini terdiri dari Ketua Yohanis Yopi Timakopea, Sekretaris Silvester Warta, Bendahara Florida Timakopea dan Anggota Serfandus Utama dan Anselmus Okoro.

Program Kampung YPMAMK dirancang untuk mendorong pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal sesuai kebutuhan tiap kampung. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah kampung, dan YPMAMK, program ini diharapkan terus melahirkan kampung-kampung yang mandiri, produktif, dan berdaya saing. (ots-1)



Suasana pembentukan kelompok kerja Program Kampung di Kampung Manuare.

Dari Padat Karya Menuju Ekonomi Produktif

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) mulai menggeser arah pemberdayaan masyarakat dari kegiatan jangka pendek menuju program yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

Langkah itu ditandai dengan rencana perpanjangan perjanjian kerja sama (PKS) bersama kelompok kerja (Pokja) pemberdayaan masyarakat di wilayah kota selama delapan bulan. Setelah itu, kerja sama akan kembali dievaluasi pada 2027.

Wakil Ketua Pengurus YPMak Bidang Perencanaan Program Feri Magai Uamang mengatakan perpanjangan PKS menjadi salah satu hasil pertemuan YPMak bersama Pokja kota di Timika.

“Untuk kota ini sendiri, kami sudah lakukan pertemuan untuk sebentar mereka penandatanganan PKS untuk perpanjangan delapan bulan ke depan. Karena kita sudah ada di pertengahan, kita perpanjang delapan bulan ke depan, nanti di 2027 akan dievaluasi lagi,” ujar Feri.

Namun, perpanjangan kerja sama bukan sekadar melanjutkan program yang sudah berjalan. YPMak mendorong Pokja kota melakukan perubahan pola pemberdayaan. Kegiatan padat karya seperti membersihkan halaman, membuat jalan dan pekerjaan sejenis dinilai tetap bermanfaat, tetapi dampaknya cenderung berhenti ketika kegiatan selesai.

Karena itu, Pokja diarahkan mulai mengembangkan kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi dan dapat dikelola masyarakat dalam jangka panjang.

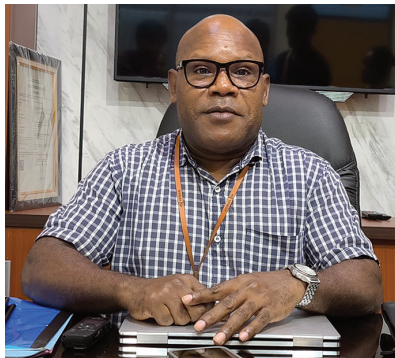
“Kami minta untuk mereka harus buat program-program baru, fokuskan pada program-program yang punya nilai yang menguntungkan masyarakat seperti pengembangan ternak, kemudian budidaya ikan, lalu pertanian,” ujarnya.

Dengan dukungan dana rata-rata sekitar Rp300 juta untuk Pokja kota, YPMak ingin setiap rupiah yang disalurkan menjadi modal produktif, bukan sekadar habis untuk sebuah kegiatan.

“Saat ini mereka harus mulai dengan program produktif, program-program yang sifatnya produktif dan berkelanjutan,” harapnya.



Pohon kopi di Distrik Hoeya, kopi bisa komoditas yang potensial yang dapat dikembangkan.



Saat ini mereka harus mulai dengan program produktif, program-program yang sifatnya produktif dan berkelanjutan

Arah baru ini menjadi bagian dari upaya YPMak membangun kemandirian masyarakat. Dana kemitraan tidak sekadar dipandang sebagai bantuan yang dibagikan, tetapi sebagai modal awal untuk menciptakan usaha yang dapat terus berkembang dan dikelola masyarakat sendiri.

Sementara itu, di wilayah pegunungan atau highland, YPMak menyiapkan kopi sebagai salah satu terobosan ekonomi. Potensi komoditas ini cukup besar karena masyarakat telah menanam kopi, meski sebagian hasilnya

belum dikelola secara optimal.

Pengembangan akan menyasar wilayah intervensi program kampung YPMak, mulai dari Aroanop, Tsinga dan Waa di Distrik Tembagapura, hingga Hoya, Jila, Bela, Bela Lama dan Agimuga.

“Potensi kopi di gunung ini rata-rata sama, potensi besarnya itu kopi. Jadi dari Aroanop sampai dengan Bela Lama dan juga Agimuga kita kembangkan kopi untuk pengembangan ekonomi yang ada di sana,” ujarnya.

YPMak kini menyiapkan business plan, aspek teknis, serta PKS dengan pihak kedua yang nantinya menjadi pengelola. Menariknya, pengelolaan tersebut diarahkan kepada anak-anak Amungme dan Kamoro agar mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga tumbuh sebagai pengelola dan mitra usaha.

“Kalau bisa masyarakat kita sudah mampu, mereka yang menjadi pengelola, menjadi mitra, tetapi juga mereka menjadi penerima manfaat dari dana kemitraan yang ada,” kata Feri.

Dari Pokja kota hingga perkebunan kopi di pegunungan, arah pemberdayaan YPMak perlahan bergerak menuju satu tujuan yakni membangun masyarakat yang tidak hanya menerima manfaat, tetapi mampu menciptakan manfaat dan mengelolanya secara mandiri. (ots-1/ots-2)

Kopi Pegunungan Jadi Harapan Baru Ekonomi Papua Tengah

Di wilayah pegunungan Papua Tengah, ada potensi ekonomi yang selama ini tumbuh dalam kesederhanaan, yakni kopi. Tanaman yang telah dikenal dan dibudidayakan masyarakat pegunungan itu kini mulai dilihat sebagai komoditas unggulan yang dapat membuka jalan menuju kemandirian ekonomi masyarakat.

Langkah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) mempersiapkan pengembangan budidaya kopi, termasuk penyusunan Master Plan Business, mendapat sambutan positif dari Pemerintah Provinsi Papua Tengah.

Kepala Bidang Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Papua Tengah, Andrias Gobai SSos MA menilai inisiatif tersebut sebagai langkah strategis untuk mengembangkan komoditas unggulan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

"Pemerintah Provinsi Papua Tengah menyambut baik niat dan langkah positif YPMak dalam mempersiapkan berbagai hal untuk mendukung dan mendorong pengembangan budidaya kopi, termasuk penyusunan Master Plan Business kopi di wilayah pegunungan," ujarnya.

Bagi pemerintah daerah, kopi memiliki nilai ekonomi yang kuat. Pengembangannya juga sejalan dengan visi Gubernur Papua Tengah untuk membunikan komoditas unggulan daerah, termasuk kopi, kakao dan kelapa.

"Program ini memiliki nilai ekonomi yang lebih kuat dan mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat," kata Andrias.

Dukungan tersebut menjadi penting karena pengembangan perkebunan di Papua tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan masyarakat. Diperlukan perencanaan, pendampingan, teknologi, akses pasar dan kemitraan agar hasil perkebunan dapat berkembang menjadi sebuah usaha yang berkelanjutan.



Oleh :
Muhammad A.E. Rumbou, S.Sos, M.Si

"Kami mendukung penuh setiap inisiatif yang bertujuan membangun sektor perkebunan secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat" tegasnya.

Keseriusan pemerintah juga terlihat dari kerja sama dengan Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) dalam pengembangan komoditas kopi. Kolaborasi tersebut diharapkan memperkuat ekosistem kopi Papua Tengah, mulai dari budidaya, peningkatan kapasitas petani hingga membuka akses pasar yang lebih luas.

Dalam konteks tersebut, YPMak memiliki peluang untuk mempertemukan potensi masyarakat pegunungan dengan dukungan pemerintah dan jaringan usaha. Kopi tidak lagi sekadar tanaman yang dipanen ketika

berbuah, tetapi diarahkan menjadi bagian dari rantai bisnis yang mampu memberikan nilai tambah.

Pemprov Papua Tengah pun membuka pintu kerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan perkebunan.

"Karena itu, kami terbuka dan siap membangun kerja sama dengan semua pihak yang memiliki niat baik untuk memajukan perkebunan Papua Tengah," ujarnya.

Harapannya masyarakat pegunungan kelak tidak hanya menjual biji kopi sebagai bahan mentah. Mereka dapat memperoleh manfaat lebih besar melalui pengolahan, peningkatan kualitas, pemasaran dan pengembangan merek kopi Papua Tengah.

Perjalanan menuju cita-cita itu tentu membutuhkan waktu. Namun, ketika pemerintah, YPMak, masyarakat, pelaku usaha dan berbagai mitra bergerak bersama, kopi dapat menjadi lebih dari sekadar komoditas.

Kopi bisa menjadi sumber pendapatan, membuka lapangan kerja, menggerakkan ekonomi kampung dan memperkuat kemandirian masyarakat. Dari lereng-lereng pegunungan Papua Tengah, sebuah harapan mulai dirawat bersama. (*)

Oleh : Priatna Agus Setiawan



Ilusi Pemimpin Merakyat

KITA tentu belum lupa bagaimana fenomena ini bermula.

Beberapa tahun lalu, panggung politik Indonesia diguncang oleh tren baru yang begitu memikat: lahirnya sosok pemimpin yang mendobrak kekakuan formalitas. Gaya protokoler yang biasanya berjarak dan eksklusif seketika runtuh. Publik disuguhi pemandangan seorang pejabat yang tanpa ragu masuk ke gorong-gorong, blusukan ke pasar-pasar tradisional, hingga berani menampilkan gestur yang dianggap berbeda dari elite politik yang mengusungnya.

Rakyat pun terpesona. Banyak yang merasa akhirnya menemukan sosok pemimpin yang benar-benar

dekat dengan wong cilik dan berbeda dari para pendahulunya.

Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian publik mulai mempertanyakan apakah berbagai aksi tersebut benar-benar mencerminkan arah kebijakan yang berpihak kepada rakyat atau lebih merupakan strategi komunikasi politik untuk membangun legitimasi publik.

Pencitraan dan Realitas Kekuasaan

Di balik berbagai simbol kedekatan dengan rakyat, muncul berbagai persoalan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Birokrasi yang semestinya berjalan berdasarkan sistem dan meritokrasi dinilai menghadapi berbagai tantangan, sementara kasus-kasus

korupsi justru terus bermunculan di berbagai sektor.

Publik menyaksikan satu per satu pejabat negara, menteri, kepala daerah, hakim, anggota legislatif, hingga petinggi BUMN terseret perkara korupsi. Hampir setiap tahun, operasi tangkap tangan dan pengungkapan kasus korupsi menjadi pemberitaan yang terus berulang.

Ironisnya, berbagai kasus tersebut muncul ketika narasi yang dibangun kepada publik adalah reformasi birokrasi, pemerintahan yang bersih, dan keberpihakan kepada rakyat.

Kita juga menyaksikan polemik yang mengiringi perubahan kelembagaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Revisi undang-undang, polemik Tes Wawasan Kebangsaan, hingga menurunnya intensitas operasi tangkap tangan memunculkan perdebatan mengenai arah pemberantasan korupsi di Indonesia.

Di sisi lain, sejumlah proyek strategis nasional yang dipromosikan sebagai simbol kemajuan bangsa juga beberapa kali diwarnai dugaan penyimpangan, mulai dari praktik suap, pengadaan barang dan jasa, hingga perkara korupsi di berbagai badan usaha milik negara. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas sistem pengawasan terhadap penggunaan uang negara.

Dalam berbagai organisasi, pola seperti ini dikenal sebagai culture of complicity, yaitu budaya kompromi terhadap penyimpangan. Ketika penyimpangan dibiarkan menjadi kebiasaan, orang-orang yang ingin mempertahankan integritas sering kali memilih diam karena khawatir kehilangan jabatan, dimutasi, atau menghadapi berbagai konsekuensi lainnya.

Akibatnya, integritas menjadi semakin mahal, sedangkan loyalitas kepada penguasa kerap dipersepsikan lebih bernilai daripada kompetensi dan keberanian menyampaikan kebenaran.

Politik yang Saling Menyandera

Dampak dari situasi tersebut mulai terlihat ketika konfigurasi politik berubah. Mantan sekutu berubah menjadi lawan. Mereka saling membuka informasi, saling menuduh, dan mengungkap berbagai dugaan penyimpangan yang sebelumnya tidak pernah muncul ke ruang publik.

Apa yang dahulu dipersepsikan sebagai soliditas politik, bagi sebagian kalangan justru dipandang sebagai kesepakatan diam yang baru retak ke-

tika kepentingan politik berubah.

Ironisnya, sebagian besar “bongkar-bongkaran” tersebut baru terjadi setelah distribusi kekuasaan bergeser. Selama kepentingan politik masih berjalan searah, berbagai persoalan nyaris tidak terdengar. Ketika keseimbangan itu berubah, informasi yang selama ini tersimpan menjadi alat menyerang lawan politik.

Dalam situasi seperti itu, kepentingan publik kembali berada di posisi yang dirugikan.

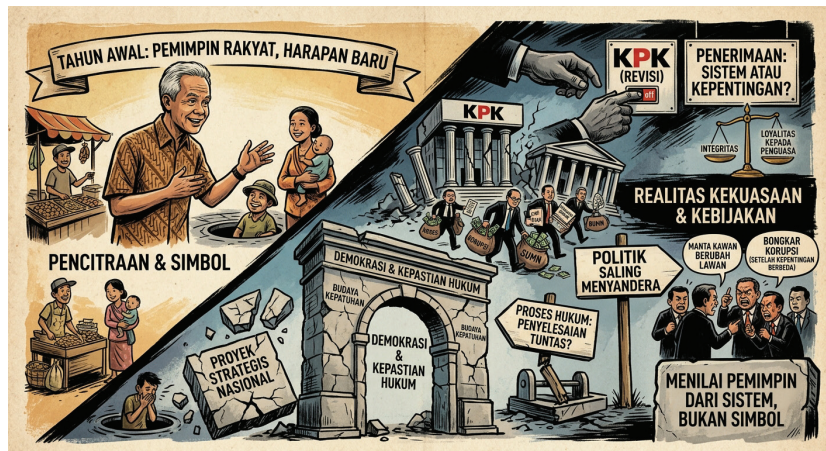
Yang tidak kalah memprihatinkan, berbagai tudingan tersebut sering kali berhenti sebagai konsumsi media dan perdebatan politik tanpa berujung pada proses hukum yang benar-benar memberikan kepastian.

Sebagai contoh, polemik mengenai dugaan ijazah palsu mantan presiden yang telah muncul sejak 2019 hingga kini masih menjadi perdebatan publik.

sebuah kekeliruan. Namun, keduanya tidak dapat dijadikan ukuran utama keberhasilan seorang pemimpin.

Pemimpin yang baik bukan hanya mereka yang sering tampil dekat dengan rakyat, tetapi mereka yang mampu membangun sistem yang membuat korupsi semakin sulit dilakukan, memperkuat meritokrasi, serta memastikan lembaga negara bekerja secara independen.

Karena itu, ukuran keberhasilan pemimpin seharusnya bergeser dari simbol menuju substansi. Bukan lagi berapa kali ia blusukan, seberapa viral media sosialnya, atau setinggi apa tingkat popularitasnya, melainkan seberapa transparan keuangan negara dikelola, seberapa kuat penegakan hukum berjalan tanpa intervensi, seberapa baik sistem birokrasi berbasis merit diterapkan, serta seberapa efektif perlindungan terhadap whistleblow-



Terlepas dari berbagai pandangan yang berkembang, penyelesaiannya melalui mekanisme hukum yang tuntas menjadi penting agar tidak terus menjadi ruang spekulasi.

Publik pada akhirnya hanya menyaksikan elite politik saling menyerang, sementara penyelesaian persoalan secara hukum kerap berjalan lambat.

Menilai Pemimpin dari Sistem, Bukan Simbol

Pengalaman tersebut semestinya menjadi pelajaran penting bagi demokrasi Indonesia. Demokrasi tidak melemah dalam semalam, melainkan sedikit demi sedikit ketika publik lebih mudah terpesona oleh pencitraan dibandingkan menilai kualitas tata kelola pemerintahan.

Blusukan bukanlah sesuatu yang salah. Kesederhanaan juga bukan

er dan pemulihan aset hasil korupsi dilakukan.

Bangsa ini tidak kekurangan orang cerdas ataupun komunikator yang piawai. Yang jauh lebih langka adalah pemimpin yang bersedia membangun sistem yang tetap bekerja secara bersih bahkan setelah dirinya tidak lagi memegang kekuasaan.

Pada akhirnya, sejarah tidak akan hanya mengingat siapa yang paling piawai membangun citra sebagai pemimpin rakyat. Sejarah akan mencatat apakah setelah masa jabatannya berakhir, negara menjadi lebih kuat atau justru semakin rapuh.

Jawaban atas pertanyaan itu tidak ditentukan oleh tepuk tangan publik pada hari ini, melainkan oleh kualitas sistem yang ditinggalkan bagi generasi berikutnya. ***

Dari Karnaval Kemerdekaan SATP Timika Berbeda Budaya tetapi Tetap Berdiri Dalam Bingkai NKRI



Symphony AMOR Marchingband SATP saat mengikuti karnaval kemerdekaan yang digelar secara internal dalam rangka memeriahkan HUT ke-81 Kemerdekaan RI di Kabupaten Mimika.

SUASANA penuh warna memenuhi halaman Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) Timika pada Sabtu 15 Agustus 2026. Anak-anak mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Di antara dentuman drum dan barisan marching band, kebhinnekaan Indonesia hadir dalam wajah anak-anak Papua.

Karnaval Kemerdekaan SATP digelar untuk memperingati HUT ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia. Seluruh warga sekolah ikut terlibat, mulai dari siswa kelas I sampai kelas IX, guru, hingga staf karyawan.

Kegiatan diawali aksi solo drummer siswa SATP, Chris Brown Dolame, kemudian dilanjutkan penampilan Marching Band SATP-Amor Symphony. Semangat semakin terasa ketika guru dan staf turut mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing.

Mengusung tema "Generasi Papua Berkarakter, Membangun Indonesia yang Berdaulat, Adil, dan Makmur", karnaval tidak sekadar menjadi perayaan kemerdekaan. Setiap kelompok siswa menampilkan budaya dari 38 provinsi Indonesia, lengkap dengan pakaian adat, simbol identitas dan atribut khas daerah.

Ketua Panitia Karnaval SATP Desyane Pania mengatakan kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari pendidikan karakter.

"Karnaval ini bukan sekadar pawai busana adat, tetapi merupakan sa-

rana pendidikan karakter bagi anak-anak kami di SATP. Melalui persiapan kelompok, latihan PBB, hingga yel-yel, para siswa belajar tentang kedisiplinan, kerja sama, dan saling menghargai keberagaman. Kami ingin membentuk generasi Papua yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kecintaan mendalam terhadap Indonesia," ujar Desyane Pania, Senin (17/8/2026).

Nilai kebersamaan juga terlihat da-

lam persiapan menuju karnaval. Para siswa belajar bekerja dalam kelompok, berlatih baris-berbaris, menyusun yel-yel dan mempersiapkan penampilan. Setiap proses menjadi ruang belajar tentang tanggung jawab dan menghargai peran orang lain.

Semangat tersebut sebelumnya juga dibawa SATP dalam Karnaval Kemerdekaan yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Mimika pada Selasa 11 Agustus 2026. Kehadiran kontingen SATP menjadi bagian dari kemeriahan perayaan kemerdekaan di tingkat daerah.

Kepala SATP Timika Sonianto Kuddi memberikan apresiasi kepada seluruh siswa, guru, panitia dan staf yang terlibat.

"Saya juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh panitia, guru, dan pihak yang terlibat atas kerja keras, tanggung jawab, serta dedikasinya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan tertib, aman, dan sukses. Semoga pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga untuk terus menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa bangga terhadap sekolah yang kita cintai dan bangsa ini," tuturnya.

Karnaval semakin lengkap dengan edukasi empat pilar kebangsaan Indonesia, aksi Peraturan Baris-Berbaris (PBB), serta kompetisi yel-yel an-



Kelas 2 B mengikuti karnaval kemerdekaan yang digelar secara internal dalam rangka memeriahkan HUT ke-81 Kemerdekaan RI.

tarkelompok.

Di SATP, kemerdekaan tidak hanya dirayakan melalui upacara dan simbol. Anak-anak diajak memahami Indonesia melalui pengalaman langsung—mengetahui pakaian adat, budaya dan identitas daerah yang berbeda, kemudian merayakannya dalam satu barisan.

Dari Papua, mereka belajar tentang Indonesia. Dari keberagaman, mereka belajar persatuan.

Karnaval itu akhirnya menjadi lebih dari sekadar pawai. Ini menjadi gambaran kecil tentang Indonesia yang diharapkan, yakni walau berbeda dalam budaya, tetapi tetap berdiri dalam satu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (ots-1)



Siswa-siswi SATP saat mengikuti karnaval kemerdekaan yang digelar secara internal dalam rangka memeriahkan HUT ke-81 Kemerdekaan RI di Kabupaten Mimika.

Merawat Persatuan dan Menjaga Papua Tetap Damai

MERAYAKAN HUT Ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia, pesan persatuan kembali mengemuka dari Mimika. Di tengah keberagaman dan dinamika keamanan yang masih mewarnai sejumlah wilayah di Papua, tokoh muda Mimika, Dr Leonardus Tumuka mengajak seluruh masyarakat menjaga persatuan dan kesatuan.

Menurut Leonardus, kemajemukan Indonesia merupakan kekuatan yang seharusnya mempererat hubungan antarsesama, bukan menjadi alasan untuk saling menjauh.

“Bangsa kita merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, budaya yang berbeda-beda, tapi kita semua satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia,” tegasnya.

Leonardus mengingatkan, perbedaan tidak semestinya menjadi penghalang untuk berjalan bersama menuju masa depan. Toleransi, saling menghargai, serta menjaga tutur kata dan perilaku menjadi bagian penting dalam merawat persatuan.

“Kita boleh berbeda dalam segala hal, tapi sebagai satu bangsa kita perlu menjaga persatuan dan kesatuan, menjaga toleransi dalam segala hal, menjaga tutur kata, tingkah laku dan saling menghargai satu dengan yang lain dalam konteks apapun yang kita lakukan,” ujar Leonardus yang kini mengemban amanat memimpin Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM).

Pesan tersebut terasa semakin



Dr Leonardus Tumuka

penting ketika sejumlah wilayah Papua masih menghadapi persoalan keamanan. Leonardus mengajak semua pihak tidak memperkeruh keadaan, tetapi mencari jalan penyelesaian melalui dialog dan komunikasi.

“Saudara-saudara kita yang masih berkonflik, mari kita duduk bicara, jangan memperkeruh persoalan sehingga memicu konflik lanjutan yang justru merugikan masyarakat sendiri,” kata jebolan Program Doktor (PhD) di Universitas Filipina, Los Banos, Laguna pada 2015 itu.

Bagi Leonardus, perdamaian bukan hanya berkaitan dengan keamanan. Rasa aman menjadi fondasi bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan, menyekolahkan anak, memperoleh layanan kesehatan, menjalankan usa-

ha, serta membangun masa depan.

“Yang paling utama itu adanya rasa aman dan nyaman. Kalau situasinya aman maka masyarakat bisa hidup tenang. Aspek pendidikan, kesehatan, aktivitas ekonomi dan lainnya bisa berjalan baik. Tapi kalau tidak aman, tentu semua hal akan berpengaruh. Kita semua punya kewajiban dan tanggung jawab untuk menjadikan Papua sebagai tanah damai,” ujar Leonardus.

Bagi Papua, momentum HUT RI tidak hanya menjadi perayaan seremonial, tetapi juga kesempatan untuk memperkuat kebersamaan di tengah keberagaman.

Peristiwa kerusuhan di Ilaga, Kabupaten Puncak, pada 11 Agustus 2026, yang menyebabkan sejumlah fasilitas perkantoran pemerintah daerah dibakar, dirusak dan dijarah, menjadi pengingat masih pentingnya menjaga ketenangan serta membuka ruang dialog dalam menyelesaikan persoalan.

Dari Mimika, Leonardus Tumuka menyampaikan pesan sederhana bahwa perbedaan adalah bagian dari Indonesia, sementara persatuan merupakan tanggung jawab bersama. Kemerdekaan akan memiliki makna lebih besar ketika masyarakat dapat hidup dalam suasana aman, saling menghormati dan bergandengan tangan membangun Papua.

Papua yang damai bukan hanya cita-cita pemerintah atau kelompok tertentu. Ini adalah harapan seluruh masyarakat yang ingin hidup tenang dan menatap masa depan tanpa rasa takut. (ots-2)

Dari Timika Menembus Panggung Rugby Jepang



Dua siswa Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) Timika, Paulo Fenandino Kulamol (11 tahun) dan Dicky Uamang (12 tahun) terpilih mewakili Indonesia dalam Kids Try 2026–International Youth Rugby Exchange di Global Arena, Fukuoka, Jepang, 2–4 Agustus 2026.

DUA anak Papua dari Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) Timika mendapat kesempatan langka. Paulo Fenandino Kulamol (11 tahun) dan Dicky Uamang (12 tahun) terpilih mewakili Indonesia dalam Kids Try 2026–International Youth Rugby Exchange di Global Arena, Fukuoka, Jepang, 2–4 Agustus 2026.

Bagi keduanya, perjalanan ke Jepang bukan hanya tentang rugby. Mereka membawa nama Indonesia, Provinsi Papua Tengah, sekaligus pengalaman pendidikan dan pembentukan karakter yang selama ini mereka dapatkan di SATP milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM).

Ketua Persatuan Rugby Union Indonesia (PRUI) Provinsi Papua Tengah Odizeus Beanal mengatakan program internasional tersebut mempertemukan anak-anak usia 11–12 tahun dari Jepang, Taiwan dan Indonesia melalui olahraga rugby.

“Program internasional ini mempertemukan anak-anak usia 11–12 tahun dari Jepang, Taiwan, dan Indonesia melalui olahraga rugby sebagai sarana pertukaran budaya, pembentukan karakter, persahabatan internasional, serta pendidikan lingkungan,” kata Odizeus.

Rugby menjadi pintu masuk bagi

anak-anak untuk mengenal dunia yang lebih luas. Di lapangan, mereka belajar disiplin, kerja sama dan sportivitas. Di luar lapangan, mereka bertemu teman sebaya dari negara lain dan belajar memahami perbedaan budaya.

Kesempatan tersebut semakin istimewa karena Papua Tengah telah dua tahun berturut-turut dipercaya mewakili Indonesia dalam program Kids Try. Kepercayaan itu menjadi gambaran berkembangnya pembinaan rugby usia dini di daerah tersebut.

“Ini merupakan sebuah kepercayaan yang menunjukkan semakin baiknya pembinaan rugby usia dini di Papua Tengah,” ujar Odizeus.

Paulo dan Dicky tidak berangkat sendiri. Wilhelmus Wanmang selaku Ketua PRUI Kabupaten Mimika turut menjadi pendamping selama kegiatan berlangsung. Kehadiran pendamping menjadi bagian penting untuk memastikan kedua siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik.

Bagi Odizeus, keberangkatan delegasi Provinsi Papua Tengah juga memperlihatkan pentingnya kerja bersama. Dunia pendidikan, organisasi olahraga, sektor swasta dan masyarakat memiliki peran dalam membuka ruang bagi anak-anak Papua untuk berkembang.

“Kami berharap dukungan terhadap pembinaan olahraga usia dini terus ditingkatkan. Rugby telah membuktikan bahwa olahraga bukan hanya melahirkan prestasi, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, disiplin, rasa hormat, dan membuka jalan bagi anak-anak Papua untuk mengenal dunia internasional,” kata Odizeus.

Program Kids Try memang dirancang lebih luas dari sekadar pertandingan. Pertukaran budaya, kegiatan sosial dan lingkungan menjadi bagian dari pengalaman yang akan dibawa pulang oleh para peserta.

Seluruh biaya kegiatan selama berada di Jepang ditanggung penyelenggara, sementara peserta Indonesia menanggung biaya perjalanan internasional menuju Jepang.

Bagi Paulo dan Dicky, Fukuoka Jepang menjadi ruang belajar baru. Mereka datang sebagai dua siswa dari Timika, tetapi pulang membawa pengalaman sebagai bagian dari generasi muda Papua yang berani berdiri di panggung internasional.

Darilapangan rugby, mereka belajar bahwa kemenangan tidak selalu diukur dari skor pertandingan. Kadang kemenangan terbesar adalah keberanian untuk mencoba, mengenal dunia, dan membawa nama Papua dengan bangga. (ots-1/ots-2)

YPMak telah Menapaki Jalan yang Benar

KEPERCAYAAN adalah modal paling berharga dalam setiap upaya pembangunan. Lebih bernilai daripada angka-angka dalam laporan keuangan, lebih kuat daripada gedung-gedung yang berdiri megah, dan lebih abadi daripada sebuah periode kepemimpinan. Kepercayaan lahir ketika masyarakat melihat bahwa setiap kebijakan benar-benar berpihak kepada mereka, setiap program menjawab kebutuhan mereka, dan setiap rupiah yang dikelola kembali dalam bentuk manfaat yang nyata.

Di Kabupaten Mimika, amanah itu berada di pundak Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak). Sebagai pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia, YPMak memikul tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan benar-benar dirasakan oleh masyarakat akar rumput, khususnya suku Amungme, Kamoro, dan lima suku kekerabatan. Amanah tersebut bukan sekadar menjalankan program, melainkan memastikan bahwa pembangunan hadir hingga ke kampung-kampung pesisir, pegunungan, dan wilayah terpencil yang selama ini sering berada di luar jangkauan.

Program ekonomi, kesehatan, dan pendidikan yang dijalankan YPMak merupakan tiga pilar yang saling menguatkan. Ketiganya bukanlah program yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang membentuk fondasi kesejahteraan masyarakat. Pendidikan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, kesehatan memastikan masyarakat mampu menjalani kehidupan secara produktif, sementara pemberdayaan ekonomi membuka jalan menuju kemandirian keluarga dan kampung.

Pada sektor ekonomi, arah kebijakan YPMak semakin menunjukkan perubahan yang positif. Pendekatan yang sebelumnya lebih berorientasi pada bantuan kini bergeser menuju pemberdayaan yang produktif. Melalui pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung, pengembangan UMKM, koperasi, hingga pengolahan pangan lokal seperti sagu, kelapa, dan komoditas unggulan lainnya, masyarakat didorong menjadi pelaku utama pembangunan. Mereka tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga merencanakan, mengelola, dan bertanggungjawabkan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pendekatan seperti inilah yang akan melahirkan rasa memiliki terhadap program sekaligus memperkuat keberlanjutannya.

Demikian pula pada sektor kesehatan. Transformasi Program Kampung Sehat menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan tidak lagi hanya berpusat di fasilitas kesehatan, tetapi hadir langsung di tengah masyarakat. Edukasi sanitasi, pengendalian malaria, pencegahan stunting, pemeriksaan penyakit tidak menular, hingga penguatan kapasitas tenaga lapangan merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya jauh melampaui angka statistik. Ketika masyarakat hidup lebih sehat, maka produktivitas meningkat, biaya pengobatan berkurang, dan kualitas hidup pun ikut terangkat.

Sementara itu, bidang pendidikan tetap menjadi investasi paling strategis bagi masa depan Papua. Ribuan anak asli Papua telah memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan melalui program beasiswa YPMak. Namun, keberhasilan program ini tidak semata diukur dari jumlah penerima beasiswa, melainkan dari lahirnya generasi muda yang memiliki integritas, disiplin, kompetensi, dan kepedulian untuk kembali membangun tanah kelahirannya. Karena sejatinya, tujuan akhir pendidikan bukan sekadar menghasilkan



Layanan kesehatan oleh Petugas Kampung Sehat YPMak di Kampung Aingogin. Yayasan Ekologi Papua adalah mitra pelaksana Program Kampung Sehat di Dataran Tinggi.

kan lulusan, tetapi melahirkan pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan bagi masyarakatnya.

Tentu perjalanan menjaga amanah ini tidak selalu mudah. Masih terdapat berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, luasnya wilayah pelayanan, hingga dinamika sosial yang terus berkembang. Di sisi lain, tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas juga semakin tinggi. Kondisi ini justru harus dipandang sebagai energi positif agar setiap program semakin efektif, terukur, dan tepat sasaran.

Karena itu, monitoring dan evaluasi yang rutin dilakukan YPMak menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pelayanan. Evaluasi bukan untuk mencari kesalahan, melainkan memastikan setiap program berjalan sesuai tujuan serta memberikan ruang untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Budaya belajar inilah yang akan memperkuat kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan dana kemitraan.

Pada akhirnya, amanah masyarakat akar rumput bukanlah sesuatu yang dapat dipenuhi hanya melalui besarnya anggaran. Amanah dijaga melalui kehadiran yang nyata, pelayanan yang tulus, tata kelola yang transparan, serta komitmen untuk terus mendengarkan suara masyarakat. Ketika setiap program benar-benar berangkat dari kebutuhan masyarakat dan kembali memberikan manfaat bagi mereka, maka kepercayaan akan tumbuh semakin kuat.

YPMak telah menapaki jalan tersebut. Tantangan masih ada, pekerjaan rumah masih banyak, tetapi arah pembangunan sudah berada pada jalur yang benar, yakni memberdayakan, bukan sekadar membantu; membangun kapasitas, bukan menciptakan ketergantungan; serta menjaga amanah masyarakat dengan kerja nyata yang dapat dirasakan hingga ke akar rumput. Di sanalah sesungguhnya makna pembangunan berkelanjutan menemukan wujudnya. (viktoria bhato)

Sajojo dari Papua Menggema di Fukuoka



Dicky Uamang dan Paulo Fenandino Kulamol saat mengikuti Kids Try 2026–International Youth Rugby Exchange di Fukuoka, Jepang, pada 2–4 Agustus 2026.

SUARA Sajojo menggema di Global Arena, Fukuoka, Jepang. Di antara anak-anak dari Jepang, Taiwan, dan Indonesia, dua siswa Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) Timika tampil membawa cerita tentang Papua melalui lagu, tarian, ukulele, dan kearifan lokal.

Dicky Uamang dan Paulo Fenandino Kulamol mengikuti Kids Try 2026–International Youth Rugby Exchange pada 2–4 Agustus 2026. Program pertukaran rugby itu tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga ruang bagi mereka memperkenalkan identitas Papua kepada dunia.

Kepala Asrama SATP Wilhelmus Wanmang mengatakan, kesempatan tersebut menjadi ruang bagi kedua siswa untuk memperkenalkan identitas dan kekayaan budaya Papua kepada peserta dari negara lain.

“Di sana kami kenalkan budaya tradisional kita, tarian kita, kemudian bagaimana kearifan lokal kita. Kami ceritakan di sana kepada mereka,” ujar Wilhelmus.

Momen yang paling berkesan terjadi ketika Dicky dan Paulo menyanyikan Sajojo. Peserta dari Jepang dan Taiwan ikut bernyanyi dan bergoyang. Lagu yang lahir dari tanah Papua itu seketika menjadi jembatan yang mempertemukan anak-anak dari tiga negara.

“Kami menyanyikan Sajojo. Orang Taiwan dan orang Jepang ikut menyanyi, jadi mereka tambah semangat. Banyak yang belajar menyanyi ikut kita,” ujarnya.

Dari lagu berlanjut ke ukulele. Suasana semakin cair. Tidak ada sekat bahasa maupun negara. Anak-anak menikmati musik, bergerak mengikuti ira-

ma, dan belajar mengenal budaya satu sama lain dengan cara yang sederhana.

Namun, perjalanan ke Jepang juga memberikan pelajaran lain. Dicky dan Paulo melihat langsung bagaimana masyarakat Jepang menerapkan kedisiplinan dan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kalau jam sembilan kita makan, ya jam sembilan kita makan. Kalau lewat, tempat itu sudah ada yang makan lagi. Jadi tidak bisa lewat dari jam,” ujarnya.

Bagi SATP, pengalaman tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter. Anak-anak tidak hanya pulang membawa pengalaman bertanding rugby, tetapi juga membawa pelajaran tentang disiplin, kebersihan, keberanian tampil, serta kemampuan berinteraksi dengan dunia luar.

Kepala SATP Sonianto Kuddi mengapresiasi pengalaman internasional yang diperoleh kedua siswa.

“Semoga ke depannya kami bisa lebih lagi mengakomodir mereka dengan menyiapkan pelatih-pelatih yang baik, yang kompeten, sehingga anak-anak punya potensi itu memang tersalurkan juga luar biasa,” kata Sonianto.

Di Fukuoka, Dicky dan Paulo belajar satu hal penting yakni memperkenalkan Papua kepada dunia dapat dimulai dari hal sederhana—sebuah lagu, tarian, alat musik, dan keberanian untuk tampil.

Dari lapangan rugby hingga irama Sajojo, mereka membawa pesan sederhana bahwa Papua memiliki budaya yang layak dikenal dunia, dan generasi mudanya siap menjadi bagian dari cerita Indonesia di panggung internasional. (ots-2)

Disiplin Kerja Jadi Fondasi Pelayanan YPMak

MEMBANGUN organisasi yang profesional tidak cukup hanya dengan memiliki aturan. Aturan harus tumbuh menjadi kebiasaan, sementara kedisiplinan perlu menjadi bagian dari budaya kerja sehari-hari.

Semangat itulah yang terus diperkuat Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak). Disiplin tidak hanya dipahami sebagai persoalan absensi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab, etos kerja dan komitmen setiap karyawan dalam menjalankan tugas.

Kepala Divisi SDM YPMak Agustinus Takati mengatakan setiap karyawan memiliki kewajiban mematuhi jam kerja yang telah ditetapkan, yakni pukul 08.00 WIT hingga 17.00 WIT, dengan waktu istirahat pukul 12.00–13.00 WIT.

“Kami mengatur bukan hanya absensi, tetapi juga kedisiplinan kerja. Aturan di YPMak sudah jelas, sehingga setiap karyawan diharapkan memiliki kesadaran untuk mematuhi jam kerja yang berlaku,” katanya.

Bagi karyawan yang harus menyelesaikan pekerjaan di luar jam kerja, lembur tetap dimungkinkan melalui mekanisme pengajuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kedisiplinan tidak dimaksudkan untuk membatasi produktivitas, melainkan memastikan seluruh pekerjaan

berlangsung secara tertib dan bertanggung jawab.

Pengawasan juga berjalan beriringan dengan pembinaan. Karyawan yang tidak masuk tanpa keterangan, sering terlambat, atau tercatat hadir tetapi tidak berada di tempat kerja akan dipanggil untuk memberikan klarifikasi.

“Setiap laporan dari pimpinan unit akan kami tindak lanjuti. Pemanggilan dilakukan bersama bagian Hukum dan Hubungan Industrial untuk dibuatkan berita acara sebagai bagian dari proses pembinaan,” jelas Agustinus.

Tidak hanya disiplin waktu, YPMak juga menempatkan kode etik sebagai bagian penting dalam membangun lingkungan kerja yang sehat. Penyalahgunaan aset, pencurian maupun datang bekerja dalam kondisi

“Setiap laporan dari pimpinan unit akan kami tindak lanjuti. Pemanggilan dilakukan bersama bagian Hukum dan Hubungan Industrial untuk dibuatkan berita acara sebagai bagian dari proses pembinaan”

Agustinus Takati,
Kepala Divisi SDM YPMak



dipengaruhi minuman beralkohol merupakan pelanggaran serius yang dapat dikenai sanksi sesuai ketentuan.

Sepanjang Januari hingga Juni 2026, lima karyawan telah dipanggil terkait pelanggaran disiplin. Penanganannya dilakukan melalui tahapan pembinaan dan perbaikan perilaku, dengan sanksi bertahap apabila pelanggaran kembali terjadi.

Menariknya, pengawasan tidak hanya mengandalkan laporan pimpinan unit. Divisi SDM juga melakukan pemantauan melalui data absensi dan inspeksi langsung ke kantor YPMak di Jalan Yos Sudarso dan Jalan Ahmad Yani.

“Kami ingin memastikan kondisi di lapangan sesuai dengan laporan yang diterima. Hasil monitoring ini menjadi bahan evaluasi sekaligus dasar dalam memperkuat budaya disiplin di lingkungan kerja,” ujarnya.

Pendekatan tersebut menunjukkan disiplin bukan semata-mata tentang menghukum mereka yang melanggar. Lebih jauh, disiplin diarahkan untuk membangun kesadaran agar setiap karyawan memahami tanggung jawabnya terhadap organisasi dan masyarakat yang dilayani.

Bagi YPMak, kualitas pelayanan kepada masyarakat Amungme dan Kamoro sangat dipengaruhi kualitas sumber daya manusia di dalam organisasi. Ketika setiap karyawan bekerja tepat waktu, bertanggung jawab dan memegang teguh kode etik, profesionalisme akan tumbuh menjadi budaya.

Sebab pelayanan yang baik dimulai dari organisasi yang tertib, dan organisasi yang kuat dibangun oleh orang-orang yang disiplin. (ots-1)



Pelatihan dan pengembangan karyawan YPMak.



PENGELOLA DANA KEMITRAAN :
PT FREEPORT INDONESIA



JADWAL DOKTER DI RSMM

Spesialis Anak

dr. Afdal Hasanuddin, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 10:00 WIT

SELASA & KAMIS
10:00 – 14:00 WIT

SABTU
10:00 – 12:30 WIT

dr. Adrian Johan Khoman, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT
10:00 – 14:00 WIT

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 – 10:00 WIT

Spesialis Bedah

dr. Hendry Roy, Sp.B

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Joni Ribo' Tandisau,
Sp.B, Subsp.BD (K)**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 – 14:30 08:00 – 12:30 WIT

Spesialis Kandungan

dr. David Erwin Tantri, Sp.OG

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Kresto Atalyo De Haan,
Sp.OG**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 – 14:30 08:00 – 12:30 WIT



INFO LEBIH LANJUT:

+62811494480

IGD

Spesialis THT-KL

**Dr. Harry Munggaran K,
Sp. THT-KL**

SELASA, KAMIS & SABTU
13:00 – 15:00 WIT

Spesialis Anestesi

**dr. Theodorus Paskalis Yulie
Pranoto, Sp.An-TI**

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. John Paly Rantesalu, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. Eko Sri Baroto, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

Spesialis Neurologi

dr. Aris Dharma Putra, Sp.N

SENIN – KAMIS, 13:00 – 15:00 WIT

Spesialis Patologi Klinik

dr. Yusnitasari, Sp. PK

SENIN – SABTU

Klinik PDP

dr. Herlin Indah Bangalino

SENIN – JUMAT & SABTU
07:30 – 14:00 07:30 – 12:30 WIT

Spesialis Penyakit Dalam

**dr. Kadek Dian Lestari,
Sp.PD, M.Biomed, M.H,
C.M.C, FINASIM**

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Radit Nouval, Sp.PD
FINASIM**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 – 14:30 08:00 – 12:30 WIT

Klinik Medical Check-Up

dr. Arfadin Yusuf

SENIN – JUMAT
07:30 – 14:00 WIT

Spesialis Mata

**dr. Ni Made Helen Virginia
Jacob, Sp.M**

SENIN, RABU & JUMAT
15:00 – 17:00 WIT

Spesialis Radiologi

**dr. Clay Mosche Bisay,
Sp.Rad, M.Med. Sc**

SENIN – JUMAT & SABTU
08:00 – 14:30 08:00 – 12:30 WIT

Spesialis Jantung

**dr. Alfin Ridha Ramadhan,
Sp. JP FIHA**

SENIN, RABU & JUMAT
15:00 – 17:00 WIT



www.rsmitramasyarakat.com



+628114903119 / +628114905464